

PITUR Bambu

Borobudur
2022



PITULUR
Bambu
Borobudur

2022

FESTIVAL

Pitutur Bambu Borobudur

20–25 Desember 2022

180 halaman; 20 x 14 cm
Cetakan Desember 2022

Diterbitkan oleh:

Direktorat Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi

Kompleks Kemendikbud Gedung E, Lantai 9
Jalan Jenderal Sudirman, Senayan,
Jakarta Pusat 10270

© Direktorat Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan

Daftar Isi



Pengantar

- Bambu Untuk Kehidupan Berkelanjutan
- Nasihat Bambu
- Kebersamaan
- Anyaman Bambu
- Potensi Kebudayaan
- Pengetahuann Ekosistem Kebudayaan Bambu
- Tujuan, Sasaran, Ragam Kegiatan



Jembatan Stupa

- Urip Kudu Urup
- Pitu (Tujuh)
- Sangga Bebarengan



Jaran Pitu



Lorong Jataka



Pawon Panguripan



 Kotak Naga

 Paran
• Mengenal Bamboo

 Bambu dan
Pasar Budaya

 Nelayan
Sambeng

 Berkawan
karib dengan
bambu

 Pelaksanaan

Bambu untuk Kehidupan Berkelanjutan



Sampai saat ini, negara Tiongkok masih merupakan negara yang memiliki komoditas bambu terbesar di dunia. Maka tidak mengherankan Tiongkok dijuluki sebagai negeri tirai bambu. Jika dilihat dari pemanfaatannya, negara ini mengolah semua yang berada pada tanaman bambu untuk menjadi barang-barang yang bernilai jual tinggi. Mulai dari akar hingga daun semua dapat diolah dan hampir tidak menghasilkan limbah. Terakhir, negara kita yang beberapa tahun belakangan ini populer dengan konveksi berbahan serat bambu, ternyata sudah dikembangkan jauh begitu lama dari Tiongkok. Indonesia berada di urutan ketiga dunia sebagai komoditas bambu setelah negara India di urutan kedua dengan memiliki 10% dari sekitar 1500 jenis bambu di dunia. Pemanfaatan dari bambu di negara kita juga cukup beragam seperti anyaman, bahan bangunan, bungkus/wadah, alat musik, kerajinan, permainan hingga makanan.

Produk-produk pemanfaatan bambu ini juga sudah turun temurun diwariskan oleh leluhur kita dengan nilai-nilai kearifan lokalnya yang sampai sekarang masih cukup lestari meskipun sudah jauh berkurang semenjak populernya plastik sebagai media pengganti bambu yang ternyata berdampak buruk pada lingkungan karena penguraiannya yang membutuhkan waktu ratusan bahkan ribuan tahun. Di

Indonesia, pemanfaatan bambu telah memberikan penghidupan untuk masyarakat. Mulai dari petani, buruh penebang, jasa ekspedisi, tukang bangunan, arsitek, bahkan perajin merasakan dampak ekonomis dalam menggeluti bambu ini. Bagaimana tidak, usaha bambu memang cukup murah dan efisien. Harga bambu yang cukup terjangkau, peralatannya yang sederhana serta olahan-olahan produknya yang tidak menghasilkan limbah berbahaya telah memberikan peluang bisnis bagi para pelaku bambu ini. Adapun hasilnya olahannya berupa bahan bangunan, perkakas rumah tangga, alat pertanian dan peternakan, alat musik, souvenir, instalasi seni, bahkan makanan.

Menurut para ahli, bambu sendiri memiliki banyak manfaat secara ekologis, diantaranya yang pertama adalah bambu sebagai penahan air. Ini bisa dibuktikan dengan di desa-desa yang tumbuh subur tanaman bambu akan disertai mata air atau sumur yang airnya melimpah. Kemudian tanaman bambu sebagai 'pabrik' oksigen yang mampu melepaskan lebih dari 30% oksigen di atmosfer bumi. Melepaskan oksigen sama dengan menyerap karbon dioksida yang sama dengan mengurangi gas rumah kaca di atmosfer bumi. Dua hal tersebut setidaknya cukup membuktikan bambu sebagai tanaman yang memiliki nilai ekologis yang cukup tinggi selain pemanfaatan bambu sebagai bahan manufaktur yang ramah lingkungan. Belakangan ini tren bambu di Indonesia mulai naik semenjak adanya beberapa riset yang dilakukan oleh para ahli baik dari luar maupun dalam negeri yang menunjukkan kualitas bambu sebagai bahan manufaktur yang baik. Menurut Prof. Morisco, Kepala Laboratorium Teknik Struktur UGM, bambu memiliki kekuatan cukup tinggi. Kuat tariknya dapat dipersaingkan dengan baja. Karena kelenturan dan kekuatannya yang tinggi, konstruksi bambu tidak hanya tahan gempa, tapi juga tahan terhadap terjangan angin. Jadi, tidaklah salah bila tren bambu sebagai bahan manufaktur di Indonesia semakin naik yang dibarengi dengan munculnya arsitek dan ahli sipil yang berkecimpung di dunia bambu.

Meski demikian, perlu diakui bahwa bambu memiliki kelemahan yakni dari serangan kumbang bubuk. Kumbang bubuk adalah serangga yang pemakan sari pati yang ada di dalam bambu atau kayu. Pada bambu, kumbang bubuk hanya memakan bagian dagingnya

saja dan tidak memakan kulit, secara kasat mata bambu yang terserang kumbang bubuk tampak kokoh karena kulitnya masih utuh tetapi keropos di dalamnya karena telah dimakan oleh kumbang bubuk. Dalam hal ini masyarakat punya cara dan nilai kearifan lokal dalam melakukan pemanenan bambu yakni pada mangsa kapitu dan kasanga. Bisa juga dilakukan pemanenan pada mangsa peteng yaitu dengan melakukan penebangan saat jauh dari bulan purnama yang berarti pada tanggal muda atau tanggal muda dalam kalender Jawa. Hal itu dilakukan agar kadar air dalam bambu lebih sedikit sehingga kandungan sari patinya menjadi lebih sedikit. Selain dua cara tersebut, ada juga cara kearifan lokal yang lain yakni dengan direndam di dalam air selama beberapa waktu. Biasanya perendaman dilakukan minimal 3 atau 4 bulan dengan tanda-tanda bau tidak sedap yang menandakan sari patinya sudah hilang. Selain itu, ada metode lain menggunakan bahan kimia seperti boraks dan boric yang sudah memiliki riset internasional dapat menghilangkan zat gula pada bambu sehingga serangga tidak lagi memakannya. Selain di atas, masih ada beberapa cara lainnya lagi agar bambu bisa awet dan tahan lama. Kini mempelajari cara mengawetkan bambu sudah sangat mudah dengan mengunduhnya di internet.

Secara historis, sebelum mengenal beton, besi maupun plastik, masyarakat sudah begitu akrab dengan bambu. Contohnya saja pada daur hidup masyarakat Jawa. Dari kelahiran sampai kematian, bambu menjadi teman yang 'akrab' bagi manusia karena tak pernah lepas dari bambu sebagai kebutuhan atau penunjangnya. Maka wajar bilamana pasar tradisional selalu menjual serba-serbi bambu sebagai penunjang kehidupan. Namun disayangkan, bambu juga dipandang sebelah mata sebagai bahan milik orang miskin. Dogma seperti itu yang semestinya kita hilangkan karena pada kenyataannya bambu adalah sumber daya alam yang komplit dan memiliki nilai jual yang cukup tinggi bila diolah dengan baik. Perlu diakui masyarakat desa belum terbiasa membudidayakan bambu dengan baik, hal ini dikarenakan bambu biasanya tumbuh dengan liar dan masyarakat tinggal memanen sesuai kebutuhan. Mungkin alasan inilah bambu menjadi murah, warga di desa tidak perlu mengeluarkan kebutuhan ekstra untuk mendapatkannya. Namun jika melihat lebih jauh, kebiasaan masyarakat di pedesaan memiliki kearifan dalam pemanenan bambu ini yakni haruslah menebang yang sudah tua saja. Hal ini sama saja mereka sudah melakukan pengelolaan rumpun yang baik.

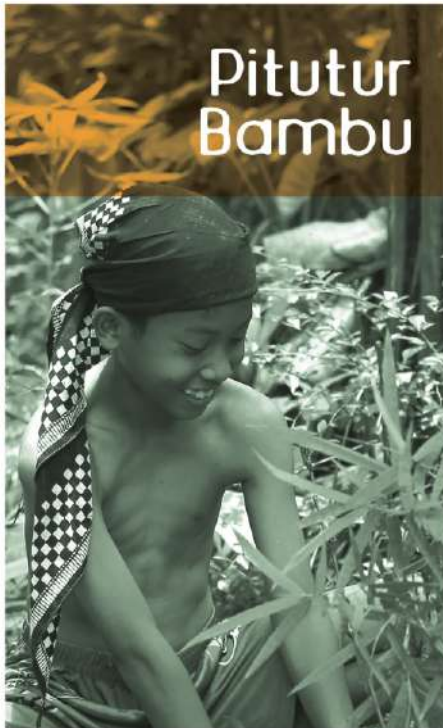
Penebangan bambu yang tua memang wajib dilakukan untuk menjaga keseimbangan rumpun. Misalnya saja dalam satu rumpun terdapat 20 pohon yang sudah tua, maka sebaiknya yang ditebang kurang lebih 10 sampai 12 pohon. Sisanya harus dibiarkan tumbuh untuk memberikan nutrisi pada tunas-tunas yang baru. Jika pada kayu harus menunggu selama 20 sampai 40 tahun untuk dipanen dan hanya satu pohon saja, bambu tidak demikian.

Bambu sangat jauh unggul karena hampir setiap tahun bisa dipanen dan memang harus dipanen, karena jika tidak maka rumpun bambu menjadi tidak sehat. Inilah yang menjadi prinsip keseimbangan alam yang cukup luar biasa. Jika kita memanen dan memanfaatkan bambu dengan benar, maka kita turut menjaga keseimbangan alam dan tentunya lingkungan kita menjadi sehat. Maka sangat wajar jika bambu menjadi objek strategis sebagai pengganti kayu yang makin langka dan hutan yang semakin rusak.

Indonesia memiliki para ahli bambu seperti Prof. Elizabeth Wijaya (LIPPI) ahli ekologi bambu, Arief Rabik (Indobamboo) selaku Ketua Yayasan Bambu Lestari yang ahli pengawetan dan konstruksi, Prof. Morisco (UGM) ahli konstruksi bambu, Gogoh Sulaksono (Bambu Nusa Verde) sebagai ahli pembibitan bambu. Mereka adalah contoh para ahli yang sudah diakui oleh dunia dalam riset pengembangan dan pemanfaatan bambu. Beberapa waktu belakangan ini Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan juga mencanangkan program 1000 desa bambu yang merupakan bentuk perhatian terhadap kelestarian bambu. Sekarang sudah saatnya bagi kita semua untuk mengangkat potensi dan citra bambu dengan gerakan-gerakan pelestarian bambu untuk kehidupan berkelanjutan.

Desember, 2022

Tim Eksotika Desa



Pitutur Bambu

Dalam setiap desis suara gesekan dedaunan
Pada rumpun bambu yang sedang bercanda bersama angin
Ternyata bambu senantiasa bertutur
Melalui lagu berisi syair tentang kehidupan
Yang dikemas dalam untaian bait puitis penuh pesan
Yang ditujukan kepada sahabatnya, manusia

Tak jemu sang bambu selalu membisikkan nasihat
Supaya manusia terus berusaha menjadikan urip iku urup
Selalu setia, bersabar dan meneguhkan hati
Dalam upaya menebar manfaat dalam setiap langkahnya
Mencerahkan, merubah kegelapan menjadi terang benderang
Tak berhenti, demi menjadikan sesuatu menjadi lebih baik
Yang diberikan kepada alam, kepada semua makhluk
Dan kepada saudara-saudaranya sesama manusia

Tanpa harap mereka menuntut balas atas kebaikan
Yang telah dipersembahkan selain daripadanya
Sebagai wujud ketulusan dan ungkapan syukur
Kepada Sang Maha Pencipta, Sang Maha Welas Asih
Yang terus menerus memberikan segalanya bagi kehidupan
Walau manusia seringkali alpa dan durhaka terhadap-NYA



Nasihat Bambu Borobudur

Layaknya budaya *pitutur* yang dilestarikan oleh masyarakat di Kawasan Borobudur secara turun temurun, bambu, rumput raksasa yang tumbuh di sekitar perbukitan Menoreh ini pun ternyata juga selalu menyampaikan *pituturan* atau nasehat kehidupan bagi manusia yang ada di sekitarnya melalui caranya, yang seringkali tidak mampu dipahami oleh manusia, yang konon merupakan makhluk paling sempurna di alam ini.

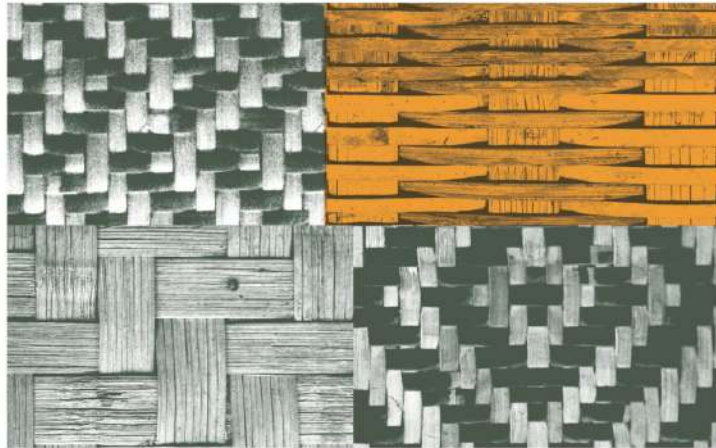
Perlahan bambu tumbuh, berumpun, cengkeram akarnya semakin kuat dan batangnya menjulang tinggi namun dia tetap berusaha selalu merunduk. Kemampuannya menyimpan air tanah, menahan erosi, dan menghembuskan oksigen 35% lebih banyak dibandingkan pohon tak membuatnya congkak dan banyak bicara. Bahkan semua bagian yang ada padanya pun dia relakan untuk memenuhi kebutuhan semua makhluk ciptaan Sang Maha Kuasa, terutama bagi manusia untuk menunjang kebutuhan hidupnya secara berkelanjutan.

Pelajaran dari Bambu: "Kebersamaan"

R u m p u n b a m b u mengajarkan kita pada pentingnya kebersamaan, kekeluargaan, kegotongroyongan, kolaborasi dan segala sesuatu yang sifatnya saling menolong, saling melengkapi dan saling berbagi. Jangan biarkan satu dengan yang lainnya tercerai berai. Karena hanya dengan kebersamaan, dengan kolaborasi dan tentunya dengan niat baik serta pikiran positif, tantangan seberat apapun akan lebih mudah diatasi. Dengan kebersamaan, kita akan menjadi lebih kuat dan teguh, tak mudah runtuh. Namun kekuatan tersebut bukanlah untuk menjadi lebih kuasa, namun justru kekuatan yang tetap digunakan untuk berbagi manfaat dan kebaikan.



Belajar
kesabaran
& keuletan
dari
Anyaman
Bambu



Bambu juga mengajarkan perlunya kesabaran dan keuletan untuk menganyam kebersamaan, yang ditunjukkan melalui berbagai produk budaya kerajinan. Karena dengan anyaman, kita akan menjadi lebih kuat, nyaman dipandang mata dan mampu memberikan beraneka ragam manfaat. Maka apabila kita menjalankan nasehat bambu, mimpi dan harapan yang selama ini hanya sebatas diucapkan tentang kesejahteraan, tentang desa yang indah lestari, tentang sesuatu yang lebih baik, *tata titi tentrem karta raharja* ini pun akan mampu diwujudkan.



Potensi Kebudayaan Desa Berbasis Bambu

Masyarakat yang tinggal di 20 desa di Kawasan Borobudur ternyata begitu erat hubungannya dengan bambu yang merupakan salah satu sumber daya alam yang cukup melimpah keberadaannya. Pengetahuan tentang bambu yang sedemikian luas, dan dengan sentuhan teknologi tradisional menjadikan masyarakat mampu menghasilkan berbagai produk budaya desa yang sangat beragam jenisnya untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan hidupnya. Bambu digunakan sebagai alat pertanian, alat tangkap ikan, alat dapur tradisional, diolah menjadi berbagai menu kuliner, sebagai bahan bangunan, alat permainan kerakyatan, alat kesenian, alat olahraga tradisional, alat transportasi, dan berbagai hal lainnya.

Bila dikaitkan dengan daur hidup manusia, bambu juga selalu menemani perjalanannya di dunia ini. Mulai dari kelahiran, perjalanan semasa hidup, hingga kematian menjemput dan dikuburkan di liang lahat. Bahkan bambu masih menemani tatkala ritus dan doa-doa dilantunkan hingga seribu hari kematiannya.





Ancaman & Peluang terhadap Keberadaan Bambu

Kondisi ekosistem tanaman bambu di Kawasan Borobudur sebenarnya tidak dalam kondisi baik-baik saja. Keberadaannya semakin langka akibat eksploitasi yang berlebihan dikarenakan semakin maraknya usaha yang hanya berorientasi pada keuntungan profit semata. Fungsi ekologi dan sosial budayanya tidak banyak yang tahu, sehingga cara panen yang dilakukan pun tidak berprinsip lestari. Bila hal ini dibiarkan maka ancaman terhadap kerusakan lingkungan akan semakin besar.

Padahal, bila potensi ekosistem kebudayaan berbasis bambu mampu dieksplorasi secara baik, maka dapat menjadi modal untuk membangun desa, salah satunya melalui wisata edukasi budaya berbasis bambu. Oleh karenanya, upaya pemajuan kebudayaan dengan cara yang menyenangkan untuk mengenalkan nilai ekologi, social dan budaya bambu harus semakin digalakkan. Sehingga keberadaan bambu akan tetap lestari dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kawasan Borobudur.

Berbagai Pengetahuan Ekosistem Kebudayaan Bambu

Manfaat
bambu

Teknologi
bambu

Persebaran
bambu



Cara
Melestarikan

Jenis
bambu

Manfaat bambu Bagi Kehidupan

Bambu merupakan tanaman yang sangat cocok untuk pengembangan program pemajuan kebudayaan yang dikemas melalui wisata edukasi kehidupan berkelanjutan karena mempunyai berbagai nilai manfaat, antara lain:

Manfaat Bambu



Ekologi



Sosial Budaya



Ekonomi



Ekologi

Tepat sekali bila bambu dipilih untuk program konservasi alam, terutama di Kawasan Borobudur, karena secara alami bambu mampu memperbaiki kualitas air, tanah dan udara sehingga meningkatkan kualitas lingkungan hidupnya.



Manfaat Bambu Bagi Alam



Tanah



Udara



Air

- i . Pelindung ekosistem
- ii . Penguat tanah mencegah erosi
- iii . Pelindung bantaran sungai dari gerusan arus air
- iv . Pelindung tebing agar tidak mudah longsor
- v . Penyubur tanah & pelindung struktur tanah
- vi . Pelindung daerah tangkapan air yang sangat baik, sehingga mampu meningkatkan kualitas dan kuantitas air bawah tanah.
- vii . Penghasil oksigen, peredam panas & penyejuk udara
- viii . Pelindung dari angin dan hujan abu gunung api
- ix . Peredam polusi suara

Manfaat bambu terkait Air



- i. Penelitian di China, hutan bambu mampu meningkatkan penyerapan air ke dalam tanah hingga 240%
- ii. Dibandingkan hutan pinus dan hutan yang ditumbuhi pepohonan lain yang hanya menyerap air hujan 35-40%, bambu dapat menyerap air hujan hingga 90%
- iii. Penghijauan dengan bambu pada bekas tambang batu bara di India mampu meningkatkan muka air tanah 6.3m dalam 4 tahun
- iv. Akar tanaman bambu berfungsi sebagai penguatan tanah penahan erosi serta mencegah banjir



Fakta Bambu Terkait Udara



- Pembersih udara
- Penghasil oksigen (O_2)
- Peredam Suara
- i. Hutan bambu menyerap CO_2 : 62 ton/Ha/th, sementara hutan tanaman lain yang masih baru hanya menyerap 15 ton /Ha/th
 - ii. Bambu melepaskan oksigen sebagai hasil fotosintesis 35% lebih banyak dari pohon lain
 - iii. Bambu yang ditanam sebagai pagar di rumah sakit dan sekolah dapat menahan/peredam suara bising dan menyaring polusi udara

Manfaat Ekonomi Bambu



Secara ekonomi, produk-produk yang berasal dari bambu memiliki nilai yang baik. Banyak produk-produk yang dihasilkan mulai dari;

Pangan

- i. Masakan rebung, daun dibuat kerupuk dan sebagai pembungkus berbagai jenis makanan serta obat-obatan untuk kesehatan (arang bambu dan teh penurunan demam, batuk, jantung, sesak napas,) dan lain-lain, serta teknologi pertanian/ pengairan/ perikanan/ peternakan untuk pengolahan pangan, dan dapur untuk pengolahan pangan pasca panen yang berbahan dari bambu pula)

*Pemanfaatan anyaman bambu menjadi besek (wadah makanan) juga pembungkus nasi bakar.

Sandang

- ii. Serat yang kandungan anti bacterialnya tinggi untuk pembuatan pakaian, handuk, kaos kaki, bahan untuk aksesoris, topi, dan konveksi lainnya

*Pemanfaatan elarmanyura (daun bambu) untuk membuat ketupat sebagai bahan alternatif daun janur (daun muda pohon kelapa).

Papan

- iii. Teknik arsitektur, bahan bangunan, jembatan, papan lembaran, lantai, meubel, tikar, kerajinan).



Manfaat Sosial Budaya Bambu



Manfaat Sosial Budaya

Olah raga Agama & adat istiadat
Permainan Edukasi Kesenian

Bambu sangat efektif sebagai material yang sifatnya edukatif dalam rangka membangun kesadaran atau kepedulian, seperti untuk membangun hubungan sosial dan pemajuan kebudayaan, yang antara lain untuk kepentingan agama & adat istiadat (rumah ibadah, upacara keagamaan), gotong royong di hari kemerdekaan & hari besar keagamaan, kesenian (seni rupa, musik, pertunjukan), permainan (tradisional, modern, percobaan sains, *outbound training*, *fun games*), senjata (pisau, bambu runcing, panah, senapan), olah raga (sepeda, rakit, instalasi latihan fisik), menciptakan lapangan kerja (pertanian, kerajinan, UKM, wisata) dan lain-lain.





Konstruksi Berbahan Bambu Tahan Gempa Bumi



Material bambu telah digunakan secara turun temurun oleh masyarakat sebagai bahan bangunan seperti tiang penyangga bangunan, lantai, dinding, pintu jendela, rangka atap, dan atap. Selain menghasilkan sirkulasi udara yang baik, bangunan bambu juga memiliki nilai arsitektur tinggi serta nilai adat yang khas. Dan sekarang bambu dipilih kembali menjadi bahan bangunan modern untuk struktur kolom beton maupun dinding semen karena lebih kuat dari baja. Jenis-jenis bambu tertentu memiliki kekuatan tensil hingga 28.000 per inci, dibandingkan dengan baja yang memiliki tensil 23.000 per inci. Konstruksi bambu yang terbukti tahan terhadap gempa bumi pun menjadi semakin eksotik ketika dirancang dalam bentuk bangunan yang artistik.





Pengawetan Bambu



Bambu memiliki keawetan yang sangat rendah, mudah diserang mikro organisme dan serangga sehingga untuk penggunaan jangka panjang orang tidak memilih bambu.

Oleh karenanya, pengawetan bambu baik secara konvensional atau kimiawi perlu dilakukan untuk meningkatkan nilai dan masa pakai bambu sehingga mampu bertahan hingga kurun waktu yang lama (membuat balok bambu untuk tiang bangunan dan kuda-kuda, papan laminasi, papan panel dan atap bambu). Tanpa pengawetan, bambu yang bertempat di ruang terbuka hanya dapat bertahan 1–3 tahun, apabila di bawah naungan/terlindung dari paparan sinar matahari dan hujan mampu bertahan 4–7 tahun, pada kondisi ideal dapat digunakan 10–15 tahun, sedangkan dengan pengawetan dapat digunakan lebih dari 15 tahun.

(Liese, 1980 dalam Morisco 2005).

Persebaran Bambu

Indonesia memiliki kurang lebih **10%** dari sekitar **1500 jenis bambu** yang ada di dunia. Kurang lebih **150 jenis bambu** merupakan tanaman endemik Indonesia yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Di Kawasan Borobudur sendiri ada **11 jenis bambu** yang sampai sekarang teridentifikasi tumbuh subur baik di dataran rendah maupun perbukitan. Jenis-jenis bambu tersebut adalah bambu petung, bambu apus, bambu ori, bambu wulung, bambu tutul, bambu kuning, bambu ampel, bambu gombang, bambu legi, bambu wuluh dan bambu gendani.



1500
jenis bambu
di Dunia



± 150
(10%) jenis
bambu ada
di Indonesia



11
jenis
diantaranya
tersebar di
Borobudur

Cara Melestarikan

Bambu merupakan jenis tanaman yang cukup unik. Berbeda dengan kayu yang harus menggunakan sistem tebang pilih tanam sebagai upaya pelestariannya, bambu tidak demikian. Memanen bambu sama dengan melestarikan bambu tanpa perlu menanam kembali. Namun bambu yang harus dipanen haruslah yang sudah cukup tua berusia \pm 4-5 tahun, sehingga nutrisi akan diserap dengan baik oleh tunas-tunas muda yang tumbuh. Jika tidak dipanen, maka tunas-tunas tersebut hanya akan mendapatkan sedikit nutrisi yang tentunya akan mengganggu pertumbuhan tunas. Dengan melakukan pemanenan yang bijaksana, maka usaha pelestarian bambu sudah dilaksanakan dan memberikan dampak ekosistem lingkungan yang baik pula.



Panen dengan bijak
saat bambu telah
cukup tua
(\pm 4-5 tahun)



Tunas bambu
tercukupi nutrisinya
tanpa terhalang dari
rumpun yang telah tua



Pertumbuhan tunas
terjamin dan bambu
tetap lestari

Dalam rangka melestarikan keberadaan bambu dan memajukan kebudayaan berbasis bambu yang ada di Kawasan Borobudur, maka berbagai upaya pengembangan dan pemanfaatan potensi budaya desanya kami lakukan bersama daya desa dan daya warga dari 20 desa dengan mengemasnya menjadi mini festival berupa ruang belajar bersama bertajuk :





Tujuan Kegiatan Pitutur Bambu

Dalam rangka merespon keberadaan KSPN, *world heritage* dan pemajuan kebudayaan desa, maka tujuan dari kegiatan ini antara lain:

1. Turut mengkonservasi alam melalui penanaman bambu di berbagai sudut kawasan dan memanfaatkan bambu dengan prinsip lestari;
2. Memperkuat hubungan sosial bagi para pecinta budaya desa dan para pelaku usaha berbasis bambu;
3. Memperkuat nilai budaya dan nilai kehidupan dari berbagai produk kreatif bambu tradisional maupun kontemporer;
4. Meningkatkan ekonomi lokal bagi masyarakat sekitar;
5. Menjadikan ekosistem budaya bambu sebagai materi pembelajaran berbasis praktek dan pendidikan kontekstual dengan metode yang rekreatif dan menyenangkan melalui pendekatan konsep pariwisata berkelanjutan.





Nilai Gotong Royong dalam Karya Seni

Nilai budaya atau nilai kearifan lokal yang dijunjung tinggi oleh masyarakat di Kawasan Cagar Budaya Borobudur yang sekaligus menjadi Kawasan Strategis Pariwisata Nasional, bahkan kawasan *world heritage*, perlu diperkuat dalam setiap proses pembangunan kawasannya. Pengembangan pariwisata jangan sampai justru merusak tatanan nilai sosial budaya yang ada selama ini, karena terjebak hanya berorientasi pada nilai ekonomi atau profit semata. Pariwisata haruslah menjadi alat yang ampuh untuk memajukan kebudayaan desa-desa yang ada di kawasan tersebut. Pembangunan pariwisata berkelanjutan menjadi pilihan konsep yang ideal, ketika tujuannya adalah melestarikan keindahan alam dan menguatkan jati diri budaya kawasan perdesaan, yang sesungguhnya menjadi aset atau modal yang tepat untuk membangun desa, dan menjadi penguat daya tarik wisata untuk mendatangkan wisatawan yang berkualitas ke kawasan ini.

Namun untuk mewujudkan kawasan yang kuat dengan daya tarik keindahan alam dan nilai budayanya tidaklah mungkin dilakukan hanya oleh segelintir orang atau sebagian kelompok saja. **Semua harus bersatu padu. Masyarakat yang berada di 20 desa (disimbolkan dalam gambar 20 batang bambu penyangga instalasi jembatan stupa bambu), ditambah dengan jejaring desa harus bergotong royong (sinergi) untuk membuat perubahan yang lebih baik.** Sehingga Candi Borobudur yang selama ini telah menjadi magnet orang dari seluruh penjuru dunia datang berkunjung, akan mengagendakan pola perjalanan wisatanya ke desa-desa pula ketika kawasan di sekitarnya juga berbenah, mempercantik diri, lebih ramah dan meningkatkan daya tarik alam dan budaya desanya.

Sasaran Kegiatan



Ragam Kegiatan Pitutur Bambu

Dalam rangka menarik minat serta menguatkan pengetahuan dan kesadaran tentang pentingnya ekosistem kebudayaan berbasis bambu, maka dikemaslah berbagai sub kegiatan dalam acara ini, antara lain: pameran dekoratif ruang, instalasi seni, pameran foto, *workshop*, *talkshow*, diskusi, seni pertunjukan, *performance art* dan pasar budaya berbasis bambu.

PITUTUR
Bambu
Borobudur

Work-
shop

Talkshow
& Diskusi

Seni
Pertunjukan

Pameran
Dekoratif

Instalasi
Seni

Pameran
Foto

Pasar
Budaya



Jembatan Stupa

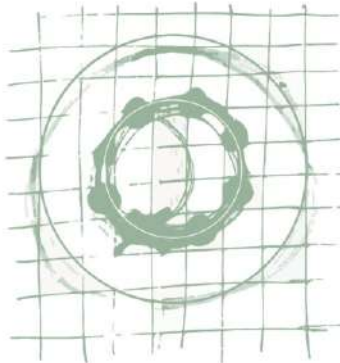


Jembatan sering dimaknai sebagai penghubung antara dua sisi yang berseberangan. Di sini, jembatan bambu atau *sesek* dalam istilah jawa dimaknai sebagai tatanan potongan bambu yang dianyam sehingga menjadi lebih kuat, bermanfaat dan memberi *pitulungan* serta keselamatan bagi siapapun yang melewatinya. Jembatan stupa bambu ini menjadi doa dan simbol agar kita sebagai manusia dapat selalu memberi manfaat dan menjaga hubungan baiknya kepada sesama manusia, kepada alam yang ada di sekitarnya dan kepada Tuhan yang telah memberikan kesejahteraan.

Dalam jembatan stupa Pitutur Bambu Borobudur ini dirancang sedemikian rupa bentuknya dengan mememanifestasikan nilai-nilai *pitulungan* dalam setiap susunan elemennya, tentu saja dengan harapan besar seluruh orang yang melewatinya dapat menangkap energi positif dan kembali memancar-salurkan menjadi perbuatan baik kepada siapapun dan apapun yang dijumpai.



Urip kudu Urup



Kesejahteraan dalam konsep *pituturan 'memayu hayuning bawana'* bukanlah kekayaan materi atau kesenangan duniawi semata, namun yang dimaksud adalah bahwa dengan melestarikan (*memayu*) keindahan atau kebaikan (*hayu-ning*) alam semesta (*bawana*) maka dapat meraih "*rahayu*" atau keselamatan lahir dan batin, keselamatan dunia akhirat bagi semua makhluk, termasuk bagi manusia. Itulah yang dipahami sebagai tujuan hidup hakiki. Maka, dalam upaya meraih tujuan kehidupan yang hakiki tersebut harus dipahami pula konsep *pituturan sangkan paraning dumadi*, sebagai pengingat muasal kita dan ke mana kita akan berpulang. Dengan demikian kesempatan hidup di dunia haruslah selalu terisi kebaikan kepada semua makhluk. Kebaikan tersebut menjadi nilai rahasia yang nantinya menjadi bekal penyejahtera kehidupan setelah kematian.

'*Memayu hayuning bawana*' dimulai dari diri sendiri dengan senantiasa menghidupkan '*nur*' atau cahaya yang disematkan oleh Tuhan ke dalam setiap hati manusia. Dengan niat berbagi sebagai landasan, secara konsisten dan terus menerus '*nur*' tersebut harus ditebar demi kebaikan alam semesta.

Berusaha membuat segala sesuatunya menjadi lebih baik, disertai niat tulus ikhlas hanya berharap ridho dari Sang Maha Welas Asih. Dengan demikian *uripe dadi urup*. Hidupnya tercerahkan dan mampu mencerahkan, serta menjadi manfaat bagi siapapun di sekitarnya. Cahaya ketuhanan tersebut yang disimbolkan melalui cahaya lampu yang paling terang di dalam instalasi seni stupa bambu ini hanya akan bercahaya dan semakin benderang ketika para pemilik hati menyadari keberadaannya. Namun sebaliknya, dia akan semakin redup, bahkan terjerembab dalam kegelapan yang gulita, ketika hatinya hanya diselimuti oleh nafsu keserakahan, kesombongan, iri dengki, kedurhakaan dan segala bentuk ke-angkara murka-an. Semoga kita semua dijauhkan dari sifat buruk dan selalu diberikan *pitulungan* dan keselamatan dari Sang Maha Pemilik Cahaya.



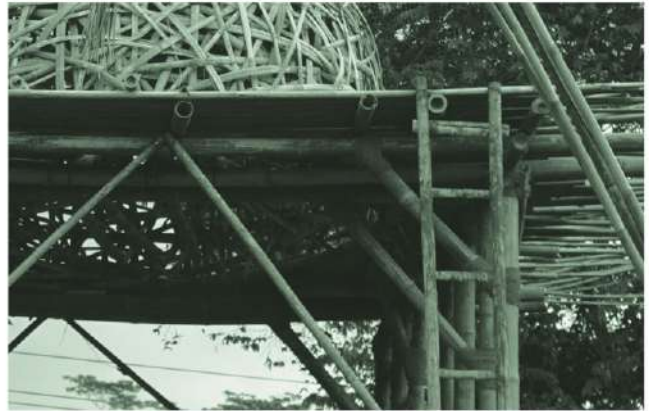
Elemen dan Manifestasi





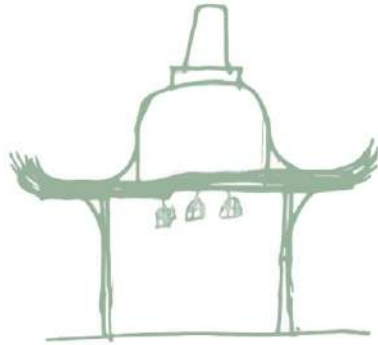
Pitu (tujuh)

Sejalan dengan nasihat atau *pituturan* di atas, terdapat tujuh buah lampu melingkar di bawah instalasi stupa bambu. Tujuh buah lampu tersebut menjadi simbol '*pitu*' yang dalam falsafah Jawa, *pitu* memiliki tujuh pemaknaan yang muaranya adalah mendapatkan *pitulungan* dari Tuhan Yang Maha Memberi Pertolongan agar kita semua dijauhkan dari sifat angkara murka dan senantiasa dilimpahi keberkahan. Tujuh hal tersebut yakni *pitutur*, *pituwat*, *pituhu*, *pituduh*, *pitungan*, *pituna*, dan *pitulungan*. *Pitutur* artinya nasihat atau petuah bijak, *pituduh* artinya pencerahan, *pituhu* artinya ketaatan, *pitungan* artinya perhitungan, *pituwat* artinya pahala, *pituna* artinya kerugian, dan *pitulungan* artinya pertolongan. Konsep *pitu* dalam falsafah Jawa ini masih menjadi pedoman kehidupan masyarakat di Kawasan Borobudur sampai



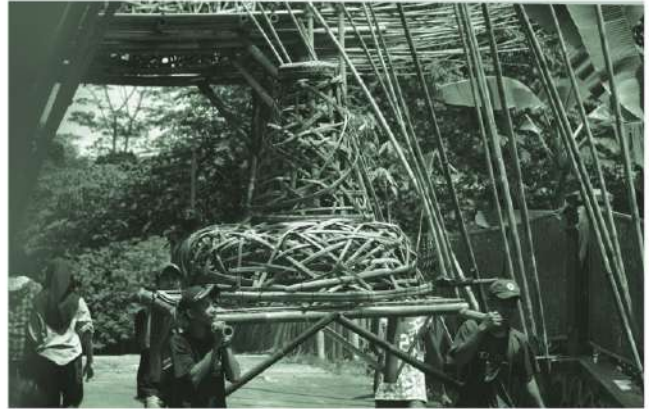
sekarang. *Pituturan* yang dimaknai dengan memberi nasehat kebaikan atau *niat gawe pepadhang* tersebut ditunjukkan atau diekspresikan oleh masyarakat dalam berbagai bentuk sebagai upaya untuk mengingatkan kepada nasihat kematian, dan dengan maksud yang senada yaitu mengingatkan manusia agar selalu menjaga hubungan baik kepada sesama, kepada alam dan kepada Tuhannya selama diberi nafas kehidupan di dunia ini. Berbagai ekspresi *pituturan* tersebut secara kultural disampaikan melalui sesajian pangan spiritual, kesenian rakyat, syair dan bentuk-bentuk tradisi lainnya, yang pada akhirnya berkembang ke dalam bentuk lain yang masuk kategori kekinian atau kontemporer, namun tidak terlepas dari pemaknaan yang terkait dengan *sangkan paraning dumadi*.

Elemen dan Manifestasi



Sangga Bebarengan

Stupa bambu adalah gambaran keberadaan Candi Borobudur yang selama ini telah menjadi magnet bagi masyarakat dunia untuk mengunjunginya dikarenakan megahnya arsitektur bangunan dan kedalaman makna dari ajaran yang terpahat di dalam reliefnya. Keberadaan peninggalan cagar budaya tersebut memberi peluang manfaat kepada masyarakat yang ada di sekitarnya, yaitu bagi penduduk yang bertempat tinggal di 20 desa di Kecamatan Borobudur untuk meningkatkan kesejahteraannya. Namun hal itu itu akan terjadi tatkala masyarakat dari 20 desa turut menopang, keberadaan Candi Borobudur dengan memajukan kebudayaan desa dan nilai-nilai kehidupan pedesaan yang dimilikinya seperti



yang disimbolkan dengan 20 tiang bambu yang menyangga stupa bambu di atasnya. Agar menjadi lebih baik, semua harus *disangga bebarengan, sayeg saeka kapti, sayeg saeka praya*. Apabila kelompok-kelompok masyarakat bersatu padu dan menggerakkan dan mengemas potensi alam dan budaya yang ada di desanya dengan prinsip pembangunan berkelanjutan, maka tak ayal, harapan UNESCO dengan penetapan *World Heritage Site of Borobudur* akan terwujud, yaitu semakin kuatnya nilai-nilai pembelajaran kehidupan berbasis budaya di Kawasan Borobudur. Kawasan Borobudur akan semakin menarik. Daya tariknya akan semakin kuat, dan bisa jadi akan semakin banyak orang berkunjung untuk belajar nilai-nilai kehidupan yang berisi ajaran kebaikan, bukan hanya ke candi, namun juga ke desa-desa di sekitar Candi Borobudur.





Giritengah



Giripurno



Gandirejo



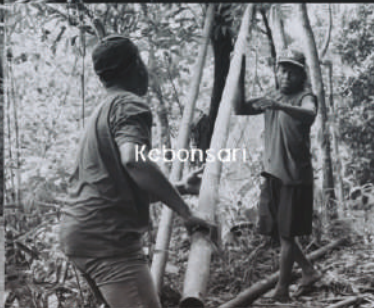
Bumiharjo



Kendal



Kembanglimus



Kebonsari



Karanganyar



Tuksongo



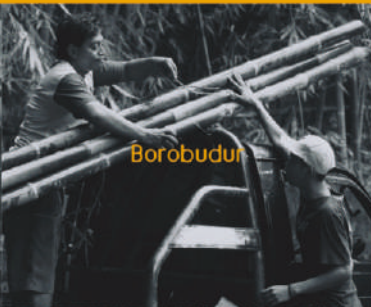
Tegalaram



Sambang



Wringinputih



Pengambilan
Bambu dari 20
Desa Kawasan
Borobudur



sebagai
Tiang
Penyangga
Instalasi Seni
Jembatan
Stupa
Bambu

Lorong Jataka

Setelah melewati Jembatan Stupa, kita akan menuju ruang aula dengan melalui lorong dari tiang-tiang bambu wuluh yang di ujungnya dihiasi lampion keranjang bambu berbentuk aneka satwa yang sudah tidak asing lagi bagi kita, lorong ini terinspirasi dari relief Jataka di Candi Borobudur. Dalam relief jataka, berisi ukiran fabel (cerita dengan hewan sebagai penokohnya) yang menggambarkan kehidupan Sidharta Gautama dalam wujud tokoh hewan dengan perwatakan *adiluhung* yang dapat dijadikan teladan bagi setiap orang. Cerita tersebut memang syarat dengan kandungan makna dan nilai-nilai moral.

Di Pitutur Bambu Borobudur, Lorong Jataka ini menjadi tempat berkumpulnya para binatang jataka. Para hewan ini seperti sedang menyambut para pengunjung yang melintasi menuju dalam dunia Pitutur Bambu Borobudur yang mengisahkan interaksi kehidupan masyarakat Kawasan Borobudur dengan alam sekitarnya; mengakrabi makhluk lain dan *ngunduh wohing pakarti* dari apa yang telah ditemui yang tak luput dari itu adalah tanaman bambu.



Kelinci, ikan, puyuh, angsa, kera, rusa, gajah, kerbau, burung pelatuk, singa, naga, perpati, lembu, banteng, elang, harimau, merak, dan kuda sembrani ini memiliki kisah-kisah yang mengingatkan kita untuk senantiasa menjadi insan yang baik di dunia. Setiap kebaikan ini terwujud dalam sebuah pendar kuning lampu yang menjadi penerang jalan bagi para pengunjung, bekal penercahaya untuk menjeleajahi setiap jengkal dunia Pitutur Bambu. Seakan mereka berkumpul untuk melayangkan do'a dan harapan dalam Pitutur Bambu ini untuk kita semua, agar menjadi sebuah pendar cahaya yang memancarkan kebaikan hati bagi setiap insan layaknya para hewan jataka yang bijak.





Lampion-lampion yang bersinar menerangi Lorong Jataka ini terbuat dari keranjang dan anyaman bambu, bahannya memang tergolong sederhana namun diperlukan imajinasi berkreasi yang tinggi untuk mengolah benda-benda tersebut menjadi bentuk-bentuk binatang sedemikian rupa. Lampion-lampion ini memang cukup unik dan lain dari pada lampion yang kita kenal, sebab lampion ini tidak menyertakan bahan-bahan seperti kertas atau kain namun hanya berbahan dasar bambu yang telah dibentuk menjadi anyaman.



Seakan tak pernah kehabisan ide, tim kreatif Festival Pitutur Bambu yang dipimpin oleh Kang Arifin selalu memiliki cara mengubah benda yang sudah familiar menjadi karya seni yang tak terduga. Seperti sulap namun memang begitulah kenyataannya.

Dalam foto tersebut adalah Mas Candra dan Mas Wardo sedang melakukan *finishing* yakni dengan pengecatan dan menyemprotkan pelapis pada lampion yang nantinya akan digantung di tepi Lorong Jataka menggunakan tali serta bilah bambu, penyemprotan pelapis bambu ini ditujukan agar lampion awet, sebab bahan bambu alami yang diletakkan di tempat terbuka akan mudah terserang jamur dan mempercepat pelapukan.



Ikan



Badak



Penyu



Kuda
Sembrani



Burung Pelatuk



Kandil



Serigala



Angsa



Gajah



Merak



Kera



Puyuh



Banteng



Naga



Buaya



Lembu



Singa



Rusa

Kothak Naga

Ada sebuah tempat di Desa Karanganyar yang berbatasan dengan Desa Ngadiharjo dinamakan oleh masyarakat dengan sebutan *Kothak Naga* (baca: *nogo*) yang letaknya berada di sebelah barat Dusun Klipoh, Desa Karanganyar. Menurut cerita dari masyarakat tempat tersebut dulunya menjadi tempat di mana terjadi perang antara pasukan Diponegoro melawan pasukan Belanda.

P a n g e r a n Diponegoro memimpin Jawa Tengah dan sebagian Jawa Timur dalam perang besar yang hampir meruntuhkan kekuasaan Belanda di Indonesia.





Pada sekitar tahun 1825-1830 terjadi perang gerilya di sepanjang Bukit Menoreh salah satunya yang terjadi di Desa Karanganyar. Menurut cerita Nurofiq selaku pelestari budaya, pada waktu itu terjadi pengejaran antara pasukan Belanda yang bermarkas di Karesidenan Kedu dengan pasukan Pangeran Diponegoro yang bertempat di Bukit Menoreh. Akhirnya kedua pasukan tersebut bertemu di wilayah sekitaran Desa Karanganyar tepatnya di Dusun Klipoh yang lokasinya di sebelah barat Sungai Klipoh. Terjadilah perang antara pasukan Diponegoro dan pasukan Belanda ditempat tersebut. Semasa perang, banyak prajurit dari kedua pasukan yang tewas terbunuh akibat perang yang terjadi di waktu itu baik dari pasukan Pangeran Diponegoro maupun dari pasukan Belanda.



📍 Lokasi
Kothak Naga

Setelah perang usai banyak mayat prajurit dari kedua pasukan yang tergeletak di tempat tersebut. Kemudian untuk membersihkan lokasi dari mayat prajurit yang gugur agar tidak membusuk dan menimbulkan bau yang tidak enak, akhirnya Pangeran Diponegoro melemparkan sebuah sisir ke tanah dan uniknya, seketika sisir tersebut berubah menjadi sosok ular naga yang besar. Ular naga tersebut menelan semua mayat yang tergeletak baik dari pasukan Pangeran Diponegoro maupun dari pasukan Belanda dan setelah itu ular naga tersebut masuk ke dalam tanah dan kemudian menghilang. Tempat menghilangnya ular naga tersebut oleh masyarakat dinamakan dengan sebutan Kothak Naga hingga saat ini.

Karena cerita rakyat tentang *Kothak Naga* yang panjang, banyak berkembang di kalangan masyarakat mengenai cerita-cerita yang ada di tempat tersebut. Bahkan ada dari warga masyarakat Dusun Klipoh yang pernah melihat benda berupa keris di sekitar tempat Kothak Naga kemudian keris tersebut seketika berubah menjadi sosok ular dan terbang ke arah Perbukitan Menoreh bersuara seperti angin besar lalu menghilang.



📍 **Perbukitan
Menoreh**
(dari lokasi Kotak Naga)

Ada juga sebuah cerita seseorang melihat sosok ular besar berjalan di tempat tersebut dan tak terlihat kepala serta ekor sang ular karena saking besar dan panjangnya ular tersebut. Sekisah Kotak Naga di perbatasan Desa Karanganyar dengan Desa Ngadiharjo tersebut menjadi inspirasi pembuatan instalasi patung berbahan dasar jalinan keranjang *kroso* yang disusun satu per satu tanpa terputus di Pitutur Bambu Borobudur.

Dua ekor naga keranjang *kroso* terpasang dengan pose badan berliuk, mencengkeram erat balok saka guru penyangga Aula. Seakan memberi sambutan sekaligus menjadi pengingat pengunjung agar tetap berpegang teguh pada tiang agama serta pendirian untuk senantiasa menjaga lelaku baik sekecil apapun asalkan tekun. Naga naga ini juga disimbolkan selayaknya penjaga bangunan Aula sebagai titik literasi Pitutur Bambu Borobudur agar setiap pengunjung Aula terhidar dari angkara murka dan mudah menyerap ilmu yang bermanfaat.

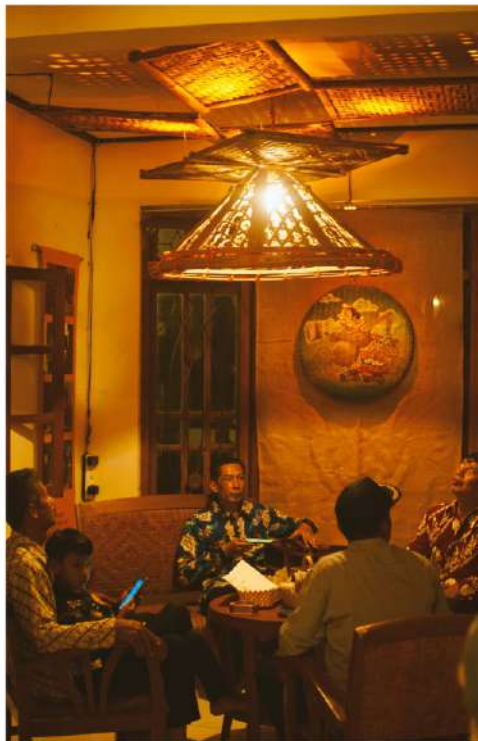


Pojok Penge-tahu-an

Pojok Penge-tahu-an mengangkat tentang produk potensi budaya masyarakat Desa Tanjungsari, yakni tahu. Sudut ruangan ini berupa simulasi ruang tamu, tempat untuk bersantai pengunjung dan melepas lelah setelah berkeliling area festival. Selain itu, ada pula potret proses tradisional pembuatan tahu hasil bidikan M. Z. Anam, fotografer dari Desa Giritengah dan tim fotografer.



Kap lampu pada titik tersebut sebenarnya adalah penerapan alternatif dari *bronjong* bambu, tempat menaruh saringan tahu, sedangkan hiasan di atasnya adalah *rigen* yang digunakan khusus untuk tatakan tahu.



Lukisan Semar membaca buku dengan media *ebek* dan cat kayu, karya Khodim dan Zaenal, seniman dari Desa Ngadiharjo turut dihadirkan dalam titik ini, menjadi pengingat akan peribahasa **"Membaca adalah alat paling dasar untuk meraih kehidupan yang baik"**.





Pojok Dolanan & Pojok Batik

Pojok Batik adalah tempat *workshop* membatik canting dengan motif khas Desa Majaksingi, *workshop* ini digelar setiap hari selama Festival dihelat. Kedua titik ini juga dapat digunakan sebagai *workshop* lain.

Pojok Dolanan berisi kumpulan mainan tradisional berbahan dasar bambu dan tanah liat buatan masyarakat desa-desa di Kawasan





Penerapan anyaman bambu sebagai kostum atribut tari pengiring kirab budaya G20, 12 September 2022, setiap desa di kecamatan Borobudur berpartisipasi dalam acara ini serta setiap desa membuat pernak-ornamen kirab berupa salah satu binatang dalam tokoh cerita jataka.

Topeng Buaya

-Desa Majaksingi



Beberapa atribut kirab yang berbahan dasar bambu turut dihadirkan di beberapa titik dalam Aula Festival Pitutur Bambu sebagai objek instalasi seni.

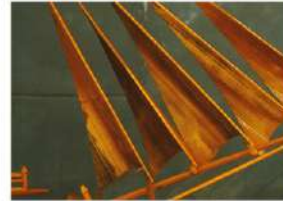
Caping Penyu

-Desa Kenalan



Miniatur kapal karya Pak Saban, pengrajin dari Desa Karanganyar diantara karung berisi rempah-rempah khas nusantara ini bercerita tentang sejarah Jalur Rempah yang mencakup berbagai lintasan jalur budaya serta melahirkan peradaban global & menghidupkan kembali peran masyarakat Nusantara berabad-abad lampau (**Kemdikbudristek RI**).

Miniatur Kapal -Desa Karanganyar





Instalasi seni berupa topeng raksasa Dewi Sri yang terpajang di tengah Aula merupakan hiasan latar belakang panggung pada helatan pasar budaya Desa Giripurno berjudul Suran Pasar Gayam. Karya ini terinspirasi dari salah satu tokoh tari lengger tapeng, Desa Giripurno. Dibuat dari anyaman *iratan* bambu oleh sosok seniman setempat bernama Muklis bersama masyarakat Desa Giripurno.

Topeng Dewi Sri -Desa Giripurno



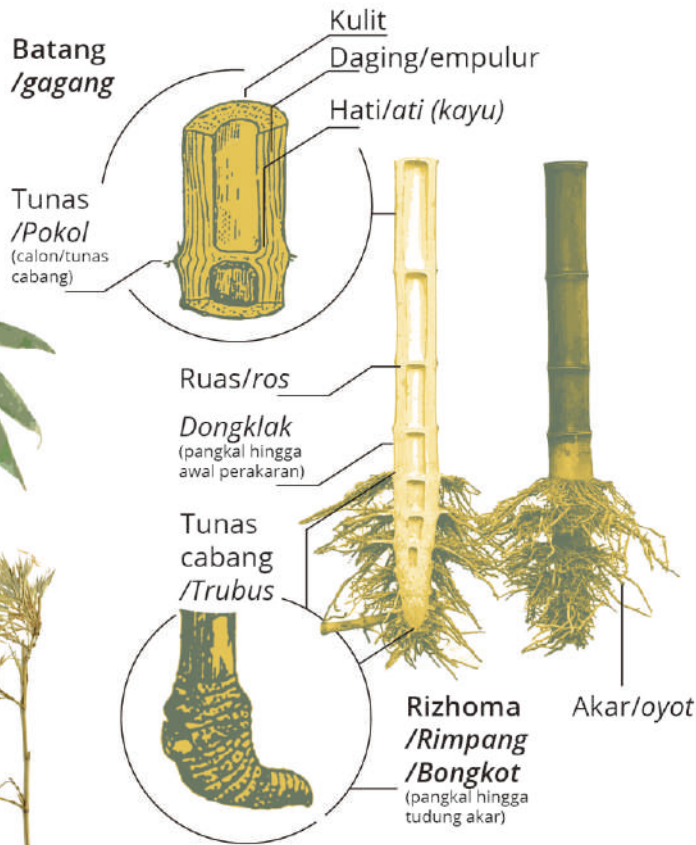
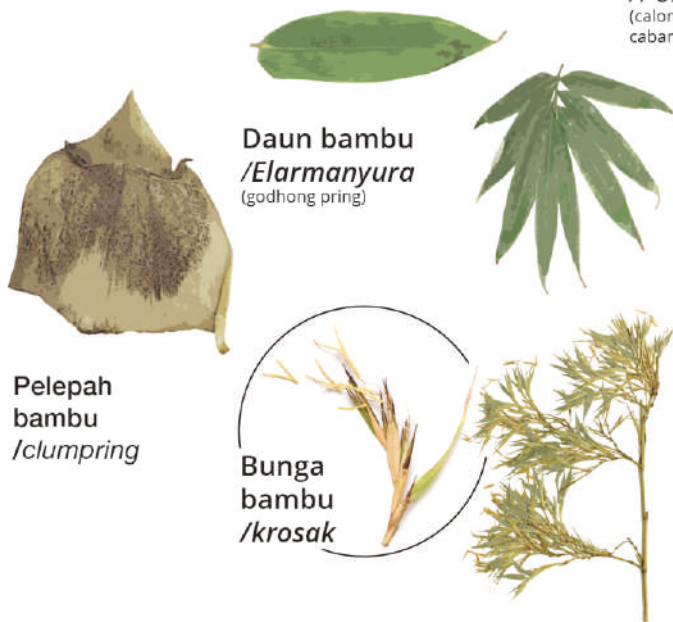


Dalam istilah Jawa, *paran* merujuk pada tempat yang dituju. Namun disini, istilah *paran* sebagai *papan paseduluran* yang artinya tempat untuk membangun persaudaraan. Ketika *diparani* atau didatangi, si penerima siap menyambut dengan terbuka untuk saling mengenal dan membangun ikatan persaudaraan. Paran di sini adalah ruang pertemuan khas yang berarti ketika sampai di tempat ini maka akan merasakan nuansa kekeluargaan.

Area Paran menampilkan beraneka ragam informasi tentang jenis bambu di Kawasan Borobudur. Infografis bambu yang tumbuh secara alami berada di dinding kami sajikan sebagai pengetahuan dan media pembuka untuk berbincang-bincang hangat sambil menyeruput segelas kopi atau *wedang* susu panas. Menurut masyarakat, di Kawasan Borobudur ini ditemui kurang lebih 11 jenis tanaman bambu yang tumbuh subur di berbagai tempat. Tanaman ini antara lain bambu petung, bambu apus, bambu hitam/wulung, bambu tutul, bambu ampel, bambu gombang, bambu wuluh, bambu gendani, bambu kuning, bambu legi/ijo, dan bambu ori. Jenis-jenis bambu ini dimanfaatkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sampai kebutuhan ekonomi. Olahan-olahannya berupa berbagai bentuk anyaman, wadah, bahan bangunan, souvenir, manufaktur, hiasan hingga olahan makanan.



Mengenal Anatomi Bambu

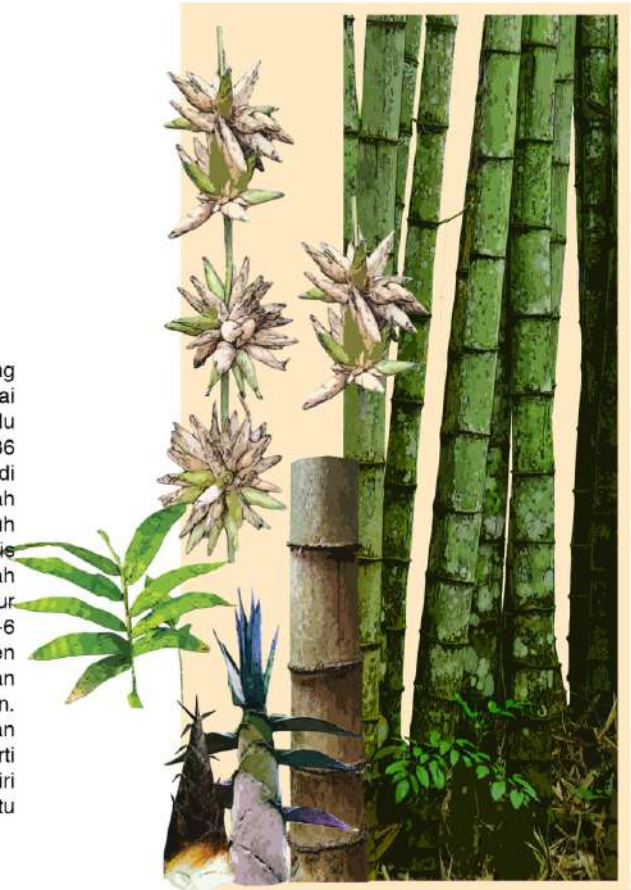


Bambu Petung

Dendrocalamus asper

Bambu Petung/Betung (Indonesia)
Pring petung (Jawa)

Dendrocalamus asper atau bambu petung adalah bambu dengan ciri-ciri memiliki tinggi mencapai 20-30 meter, batangnya berwarna coklat dan berbulu tebal di bagian bawah, ketebalan dinding berkisar 11-36 mm, jarak buku bagian bawah 8-20 cm dan 30-50 cm di bagian atas. Bambu petung tumbuh di dataran rendah hingga ketinggian 1500 mdpl namun tempat tumbuh terbaik pada 400-500 mdpl, tumbuh pada semua jenis tanah namun paling baik yang memiliki drainase tanah yang baik. Pemanenan bambu ini dimulai setelah umur 3 tahun dan berada di puncak produksi pada umur 5-6 tahun. Satu rumpun dewasa bambu petung bisa dipanen 10-12 batang/tahun. Panen rebung bisa dilakukan seminggu setelah rebung muncul di permukaan rumpun. Pemanfaatan bambu petung ini bisa diolah sebagai bahan bangunan seperti tiang, reng, dan perkakas dapur seperti sendok, garpu, sumpit, dan mangkuk. Rebungnya sendiri bisa diolah sebagai sayuran dan merupakan salah satu rebung terbaik yang memiliki rasa manis.



Bambu Apus / Jawa

Gigantochloa apus
(J.A & J.H. Schultes) Kurz

Bambu Apus (Indonesia)
Pring Apus (Jawa)

Gigantochloa apus atau bambu apus merupakan salah satu tanaman yang paling tumbuh subur di Kawasan Borobudur. Tanaman ini memiliki tinggi antara 8-30 meter dengan batang berbulu tebal. Tebal dinding batang berkisar 15 mm, memiliki jarak ruas 20-75 cm dengan ciri warna hijau keabu-abuan cenderung kuning mengkilap. Tempat tumbuh hampir sama seperti bambu petung namun memiliki kelebihan juga bisa tumbuh di tanah liat berpasir. Pemanenan bambu apus dilakukan baiknya setelah berumur 2 tahun pada musim kemarau. Hasil pemanfaatannya bisa menjadi produk alat pancing, perkakas rumah tangga seperti meja, kursi, rak serta bahan industri seperti kertas dan pulpen. Di Kawasan Borobudur, bambu apus tumbuh subur baik di desa-desa bawah maupun di desa-desa atas di Perbukitan Menoreh.



Bambu Ori

Bambusa blumeana

Bambu Ori, Duri (Indonesia)
Pring Ori (Jawa)

Bambusa arundinacea atau bambu ori memiliki karakter bambu yang cukup khas yakni memiliki banyak ranting dan berduri. Tingginya sendiri bisa mencapai 30 meter dengan dinding batang dan berbulu tebal. Jarak antar ruas batangnya berkisar 20-40 cm dengan karakter warna hijau muda. Tempat tumbuh bambu ora berada di tanah basah yang biasanya berada di tepi sungai sebagai 'pengendali' banjir. Pemanenan bambunya dapat dimulai setelah umur 3-4 tahun dengan menyisakan 8-10 batang disetiap rumpunnya, hal ini untuk tetap menjaga produktivitas rumpun bambunya. Rebung bambu ori bisa diolah menjadi makanan, daunnya sebagai pakan ternak. Selain itu, bambu ori juga dimanfaatkan sebagai bahan bangunan, perkakas rumah tangga, pulpen hingga bahan kertas.



Bambu Wulung

Gigantochloa atrovioacea
-Widjaja

Bambu Wulung, Hitam (Indonesia)
Pring Wulung, Ireng (Jawa)

Gigantochloa atrovioacea Widjaja atau bambu wulung. Karakter bambu wulung ketika dipanen adalah berwarna coklat legam menghitam, ini pula yang mungkin masyarakat menamainya pring ireng atau bambu hitam. Namun ketika masih hidup bambu wulung memiliki ciri warna hijau gelap saat berumur muda dan coklat tua-keunguan ketika sudah tua. Jarak antar ruas berkisar 40-50 cm dengan diameter 6-8 cm. Tinggi bambunya bisa mencapai 20 meter dengan batang berbulu. Tempat tumbuh bambu wulung ini berada di dataran rendah dengan curah hujan sedang. Namun juga bisa ditanam di tanah merah dengan ciri khusus warna ungu pada batang akan semakin tampak jelas. Pemanenan bambu ini dimulai ketika sudah berumur 4-5 tahun. Pemanfaatan bambu wulung ini sangat lazim digunakan sebagai alat musik, mebel dan partisi bangunan seperti dinding atau pagar karena warnanya yang cukup menarik. Dalam tradisi jawa, bambu wulung dibuat menjadi welad yang berguna sebagai pemotong tali pusar pada bayi.



Bambu Tutul

Bambusa maculata Widjaja

Bambu Tutul, Totol (Indonesia)
Pring Tutul (Jawa)

Bambusa maculata atau bambu tutul ini memiliki ciri lebih unik dari bambu wulung pasca panen yakni berwarna kuning dengan bercak-bercak coklat di seluruh batangnya. Namun pada saat hidup, bambu ini berwarna hijau dengan bercak coklat. Tinggi batangnya mencapai 20 meter dengan diameter pangkal hingga 12 meter. Tempat tumbuhnya berada di wilayah dataran rendah hingga tinggi dengan suhu rendah maksimal -2°C . Pemanenan bambu ini diambil ketika sudah berumur lebih dari 3-4 tahun. Bambu tutul dimanfaatkan sebagai bahan bangunan, mebel maupun anyaman dengan mengekspos kulitnya yang sangat menarik.



Bambu Kuning

Bambusa vulgaris
var. striata
Schraeder ex Wendland

Bambu Kuning (Indonesia)
Pring Kuning (Jawa)

Bambusa vulgaris atau bambu kuning. Bambu ini memiliki tinggi batang 10-20 meter dengan buluh tipis dan ketebalan dagingnya berkisar 7-15 mm. Diameter bambu sekitar 4-10 cm dengan jarak antar ruas 20-45 cm. Seperti namanya, bambu ini berwarna kuning dan memiliki corak garis hijau tua. Tempat tumbuhnya berada di dataran rendah hingga ketinggian 1200 mdpl di sepanjang sungai. Pemanenan dapat dimulai ketika umur tanamannya sudah berusia 3 tahun, sedangkan puncak produksinya di usia 6-8 tahun dengan menghasilkan 3-4 batang baru pada setiap rumpunnya dalam setahun. Air rebusan rebung dipercaya sebagai obat penyakit hepatitis. Batangnya sendiri bisa digunakan untuk industri mebel, bahan bangunan seperti usuk, menjadi pagar rumah, serta sangat baik sebagai bahan baku kertas.



Bambu Ampel

Bambusa vulgaris
Schrader ex Wendland

Bambu Ampel (Indonesia)
Pring Ampel (Jawa)

Bambu ampel juga bernama latin *bambusa vulgaris*. Perbedaannya adalah jika batangnya berwarna kuning disebut sebagai bambu kuning, sedangkan jika batangnya berwarna hijau maka disebut sebagai bambu ampel. Ciri dan karakternya pun juga sama dengan bambu kuning yakni memiliki tinggi batang 10-20 meter, memiliki ketebalan dinding 7-15 mm, berdiameter 4-10 cm dan jarak antar ruasnya 20-45 cm. Tempat tumbuh bambu ampel juga sama seperti bambu kuning yakni di dataran rendah hingga ketinggian 1200 mdpl di sepanjang sungai. Pemanenannya juga setelah berusia 3 tahun dengan tumbuh batang baru 3-4 batang baru di rumpun setiap tahunnya. Manfaat dan khasiat dari bambu ampel sendiri juga sama seperti bambu kuning.



Bambu Gombang

Gigantochloa pseudoarundinacea
(Steudel) Widjaja

Bambu Gombang (Indonesia)
Pring Gombang, Surat (Jawa)

Bambu gombang memiliki istilah lain yakni pring surat dan nama latin *gigantochloa pseudoarundinacea*. Bambu ini memiliki ciri tinggi berkisar 7-30 meter dengan batang berbulu dan tebal dinding mencapai 2 cm. Diameter bambu ini berukuran 5-13 cm dan memiliki jarak antar ruas 40-45 cm. Warna bambu gombang ini adalah hijau-kuningan atau hijau muda. Tempat tumbuhnya bisa di tanah liat berpasir atau tanah berpasir yang mencapai 1200 mdpl. Pemanenan bambu legi dapat dimulai setelah berusia 3 tahun dengan memotong tepat di atas tanah, sebaiknya pemanenan dilakukan pada musim kering. Regenerasi batang baru dianjurkan untuk menggali ulang dan menutup dasar batang sisa panen. Bambu gombang lazim digunakan untuk membuat sumpit, perkakas rumah tangga, tusuk gigi, dan peralatan musik. Rebungnya sendiri bisa dimasak menjadi sayuran.



Bambu Legi

Gigantochloa atter

Bambu Legi, Ater (Indonesia)
Pring Legi (Jawa)

Gigantochloa atter atau bambu legi memiliki nama lokal lain seperti bambu ater atau buluh jawa. Bambu tumbuh subur di dataran rendah hingga ketinggian mencapai 1400 mdpl. Ciri-ciri bambu legi ini berwarna hijau, hijau tua hingga hijau kebiruan dengan ketinggian bisa mencapai 25 meter. Batangnya memiliki ketebalan sekitar 8 mm dengan diameter 5-10 cm, ruasnya sendiri berjarak 40-50cm. Pemanenan bambu ini sama seperti apus yakni menunggu setelah berusia 2 tahun. Rebung dari bambu legi menjadi salah satu yang terbaik untuk diolah menjadi makanan. Pemanfaatan bambu legi ini bisa digunakan sebagai bahan bangunan, alat musik, alat masak hingga kerajinan tangan.



Bambu Wuluh

Schizostachyum blumei Nees

Pring Wuluh, Pring Tulup (Jawa)
Bambu Wuluh (Indonesia)

Bambu wuluh memiliki nama lain seperti bambu tamiang atau pring suling, sedangkan nama latinnya adalah *schizostachyum blumei* nees. Bambu ini mudah ditemukan pada tempat kering pinggir jalan dan dekat sungai sebagai tempat tumbuh. Tinggi bambu ini bisa mencapai 12 meter dengan diameter 2-5 cm, sedangkan ketebalannya 5-13 mm. Jarak antar ruasnya berkisar 60-90 cm, Warna dari bambu wuluh ini hijau legam. Bambu ini bisa dipanen ketika sudah memasuki usia 3-4 tahun penanaman dengan menebang yang sudah cukup tua. Seperti istilah lainnya yakni pring seruling, bambu wuluh banyak digunakan sebagai alat musik, sempritan, tulup dan sedotan. Bambu wuluh sendiri tidak begitu banyak tumbuh di Kawasan Borobudur.



Bambu Gendani

Bamboosa multiplex

Bambu Gendani,
Bambu Cina (Indonesia)
Pring Gendani (Jawa)

Bambu gendani adalah istilah lokal di kawasan Borobudur dari nama bambu cina dengan nama latin *bamboosa multiplex*. Bambu ini tumbuh diberbagai tempat dan maksimal pada 1500 mdpl. Tinggi batangnya mencapai 7 meter, berdiameter 2,5-5 cm dan jarak antar ruasnya 30-50 cm. Pemanenan dan pemanfaatannya paling umum adalah sebagai tanaman hias pagar yang ditanam secara berdekatan. Dianjurkan untuk segera dirapikan/digunting jika dirasa sudah mulai meninggi, jika tidak tanaman akan tumbuh memanjang dan meruncing pada ujungnya. Selain untuk tanaman pagar, batangnya juga bisa digunakan sebagai alat pancing dan gagang payung.



Area Paran tidak hanya menyajikan informasi tentang jenis bambu, namun juga ada seni instalasi para petani yang sedang berkumpul dan menjadi ejawantah dari masyarakat Kawasan Borobudur yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Kawasan Borobudur sendiri memiliki dua macam pertanian yakni pertanian lahan basah dan pertanian lahan kering. Pertanian lahan basah ini umumnya berada di area lembah dan berada di sekitaran area sepanjang irigasi, Kali Sileng dan Sungai Progo. Hasil dari pertanian lahan basah ini adalah padi yang sampai sekarang masih menjadi salah satu komoditas di area lahan basah di Kawasan Borobudur. Di kawasan lereng Perbukitan Menoreh, perkebunan seperti teh, kopi, cengkeh, coklat, durian, ragam palawija hingga peternakan menjadi komoditas lahan kering yang ada di Kawasan Borobudur. Dua produk pertanian dan peternakan seperti kopi dan susu kambing etawa akan menjadi teman sebagai suguhan ketika bercengkerama di area Paran ini.

Hal lain yang terdapat di area Paran adalah lukisan ilustrasi yang menceritakan tentang aktivitas masyarakat Kawasan Borobudur dalam menggunakan bambu dalam kehidupannya antara lain anak-anak yang sedang memainkan alat permainan dari bambu, warga yang sedang bertani, ritus upacara *wiwitan* menjelang panen padi dan warga yang sedang berdagang. Dari berbagai informasi dan sajian seni inilah, diharapkan area ini mampu mendorong tema pembicaraan sebagai pembuka dalam upaya membangun pertemanan bahkan persaudaraan dalam upaya memajukan kebudayaan desa dan menyejahterakan masyarakatnya.



Kedai Wedangan

'Manunggaling
Kawula lan
Kopi'

Menyatunya
manusia
dengan Kopi

Musim sedang tak mehentui, hujan turun terlalu sering namun jangan khawatir, sebab Festival Pitutur Bambu juga membuka kedai berupa bar dari bilik bambu beratap *welit/kajang* yang menyediakan menu beragam minuman penghangat, antara lain: wedang uwuh, wedang rempah produk Desa Wanurejo, susu kambing etawa produk Desa Giripurno, dan dua jenis; kopi robusta dan arabika dari Desa Majaksingi dengan beberapa cara mengolahnya.

Pengelolanya adalah beberapa barista kopi asal Desa Majaksingi. Mereka siap sedia membuatkan pengunjung minuman penghangat spesial nan menyenangkan.





Bambu dan Pasar Budaya

Masing-masing desa di Kawasan Borobudur sekarang memiliki produk pemanfaatan berbagai potensi budaya desa yang bernama pasar budaya. Gelaran pasar budaya ini telah terlaksana di 20 desa dengan tema dan tajuk sesuai dengan potensi budaya lokal desanya pada tahun 2022 ini. Bila kita perhatikan dengan seksama, pasar budaya bukan hanya memberikan dampak secara ekonomi yaitu memberikan alternatif penghasilan bagi

masyarakat, namun pasar budaya mampu menjadi “sekolah kontekstual” dan “pembelajaran berbasis praktek” yang mengajarkan secara praktis betapa pentingnya penyajian makanan dan produk-produk desa yang dikemas secara sehat dan ramah lingkungan. Semua produknya ditampilkan dengan bahan-bahan alami yang ada di sekitar desa, dan laku keras, walaupun sebelumnya diperlukan perdebatan yang panjang dalam

musyawarah warga desa dikarenakan lebih banyak warga yang tidak yakin bahwa produk tradisional akan laku di pasar nantinya. Masyarakat pada akhirnya mampu menghasilkan kesepakatan untuk sama sekali tidak menjual produk buatan pabrikan yang kemasannya berpotensi mengotori dan merusak lingkungan di Kawasan Borobudur.

Itu artinya, pasar budaya terbukti mampu memberi dampak positif yang nyata bagi masyarakat yang sebagian besar bertani, dan terpinggirkan. Usaha yang selama ini dilakukan dengan jerih payah, pada akhirnya mampu diolah dan menghasilkan. Pasar budaya mampu menjadi "benteng" dari "budaya pabrikan" yang selama ini cenderung mengotori lingkungan, menghasilkan sampah plastik yang menggantung di Kawasan *World Heritage*, dan berbagai hal yang bersifat negatif. Dan secara singkat, pasar budaya mampu menjadi pembelajaran yang nyata bahwa konsepnya yang mengutamakan produk asli desa dan ramah lingkungan telah memberi dampak positif bagi peningkatan kualitas ekologi, kualitas hubungan sosial masyarakat dan juga kualitas ekonomi lokal penduduk desa. Itulah yang seringkali kita sebut sebagai konsep pembangunan yang berkelanjutan, dan di konteks ini, mampu dilakukan oleh masyarakat desa di akar rumput secara nyata. Bukan hanya omongan belaka.



Menariknya, gelaran pasar budaya yang sudah terlaksana menunjukkan bahwa tanaman bambu yang tumbuh subur di semua desa telah menjadi sebuah media, alat, dan juga bahan dalam setiap proses kegiatan dan produk yang menyertainya. Sentuhan pengetahuan dan teknologi tradisional yang dimiliki oleh masyarakat menjadikan bambu begitu bermakna. Tidak ada satupun desa yang tidak menggunakan salah satu potensi alam berupa bambu ini. Di beberapa desa, area kebun bambu milik warga dijadikan sebagai sarana tempat penyelenggaraan pasar budaya

Rumpun-rumpun bambu yang rindang dan membawa nuansa sejuk menjadi salah satu alasan utama mengapa menjadi lokasi pasar budaya, dan betul, pengunjung menjadi lebih betah dan nyaman berlama-lama di pasar. Selain itu, bambu juga menjadi bahan dekorasi, bangunan berupa lapak dan panggung, alat transaksi pasar, wadah makanan atau minuman, permainan tradisional dan juga menjadi menu makanan.







GAERIO
PASAR
BUDAHA

GALERI
PASAR
BUDAYA



Gajah Perak Baik Hati

Pada pintu masuk Galeri Pasar Budaya terdapat 2 buah *Angrek* gajah dari anyaman bambu yang merupakan representasi dari seorang Bodhi Sattva yang dilahirkan kembali sebagai seekor gajah yang baik hati. Kisah ini tertuang dalam relief jataca Candi Borobudur.



Warung-warung pasar budaya Jajan Nyamikan dibuka tepat pada pukul 4 sore hingga pukul 11 malam hari. selain lapak para pedagang yang menjual kuliner tradisional khas Borobudur terdapat juga dekorasi alat bantu tani berupa aneka *sengget* dan instalasi *sosrok* berbahan bambu yang mengitari pohon durian agar pengunjung aman dari durian yang jatuh karena sedang dalam musimnya. Letak Pasar berdampingan dengan Latar Dolanan juga dengan panggung terbuka yang menyajikan hiburan kesenian. Transaksi pasar ini menggunakan koin dengan satuan "gelo" yang berasal dari kata bahasa Jawa yang berarti "perak". Koin dapat ditukarkan di "Bank Idjol Doeit" tepat di samping Aula festival.







Tempat untuk duduk menikmati jajanan hasil buruan dari pasar budaya *Jajan Nyamikan*, sekedar menikmati syahdunya suasana beserta sejuk hembusan angin atau menyaksikan keseruan hiburan di panggung terbuka pada malam harinya.

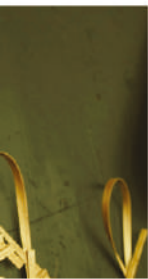


Beberapa instalasi yang dipasang di titik ini bukan hanya sekedar hiasan untuk memperindah ruang, namun turut disematkan juga makna serta pesan-pesan *adiluhung* untuk kita teladani juga sebagai pengingat bahwa Tuhan menitipkan kebijaksanaan pada ciptaan-Nya, salah satu dari sekian banyak itu adalah pada pohon bambu. Dan berikut ini adalah cerita mengenai instalasi seni tersebut:

1. Bingkai bambu dengan wayang *siladan* beralaskan dinding hitam mengisahkan tentang perang Baratayudha alias perang saudara antara lakon baik Pandawa Lima (di sebelah kanan) dengan para penjahat alias Bala Kurawa (sebelah kiri dengan wayang berjumlah banyak dan barisan yang tak teratur). Peperangan ini juga sering dikaitkan tentang kebaikan dan keburukan yang selalu bertentangan di dunia yang sudah fana ini.

2. Tatanan *ros* (ruas) bambu dengan aneka warna yang acak bercerita tentang kehidupan bermasyarakat. Seperti kita yang hidup rukun dalam keberagaman, atau dapat disimpulkan perbedaanlah yang melengkapi dan memperindah hubungan kehidupan manusia.





JARAN PITU



Kesenian *jaran kepeng* atau dalam istilah lain dikenal dengan nama *jathilan* dan ada pula yang menyebutnya kuda lumping merupakan kesenian rakyat yang sangat populer di Kawasan Borobudur. Setiap kali ada pertunjukan *jathilan*, penontonnya bisa dipastikan selalu penuh. Selain menari atau memainkan kesenian *jaran kepeng*, masih banyak warga yang trampil membuat *jaran kepeng* yang disusun dari anyaman bambu.

Menurut penuturan sesepuh, kesenian rakyat ini sesungguhnya adalah media *pituturan* atau menyampaikan nasehat dan syiar agama yang dikemas dalam bentuk kesenian tari. *Jaran* sendiri bermakna ajaran, sehingga si pemain *jaran kepeng* harus memegang erat-erat *jaran*-nya sebagai simbol bahwa manusia harus memegang teguh ajaran agama atau kepercayaan yang diyakininya. Namun apabila *jaran*-nya terlepas, maka dia akan kerasukan makhluk halus yang dengan mudah akan mengendalikan manusianya untuk melakukan hal-hal yang tidak terkontrol dan tentunya akan menimbulkan kekacauan.

Itulah pesan yang tersirat dalam *pituturan "jaran kepeng"*. *Jaran kepeng* berjumlah 7 buah yang dipasang di belakang panggung pertunjukan ini diberi nama "*jaran pitu*" yang dimaknai dengan pentingnya memegang ajaran agama atau ajaran kebaikan agar senantiasa mendapatkan *pitulungan* dari *Gusti Kang Murbeng Dumadi*, sehingga selamat dunia akhirat.





Latar Dolanan dalam Festival Pitutur Bambu Borobudur berfungsi sebagai area nostalgia permainan/olahraga tradisional bagi orang dewasa dan pembelajaran alternatif untuk anak-anak.

Secara gamblangnya area ini adalah tempat berbagi tawa, bermain bersama tanpa batas usia.







Pembuatan tempat sampah berbahan bambu dengan bentuk kepala *buta* (raksasa) memakan angkara murka. Tempat sampah ini diletakkan di setiap sudut area festival.



LATAR DOLANAN

Tempat *dolanan jemparingan* atau panahan tradisional Jawa versi mainan ini dilengkapi dengan target sasaran panah berwujud *buta debog* (raksasa gedebung pisang) permainan ini terbuat dari bambu dan tali sabut kelapa sedangkan pada sasaran *buta debog* terbuat dari gedebung pisang karena teksturnya yang tidak terlalu keras memudahkan anak panah tertancap tanpa memantul ke arah sebaiknya. Tidak ada aturan khusus untuk memainkannya, setiap pemain hanya disarankan untuk memanah *buta debog* dan bergantian dengan tertib, bila pemain adalah anak-anak, tim Pitutur Bambu akan segera mendampingi mereka dan turut serta dalam keseruan permainan.







LATAR
DOLANAN

Topeng *ndas-ndasan* yang berkeliaran di sekitar Latar Dolanan ini merupakan hasil kreasi kolaborasi dari Pak Budi Suprianto pengrajin dari Desa Majaksingi selaku pembuat kepala berbentuk aneka ragam hewan *ndas-ndasan* dengan Tim kreatif Festival Pitutur Bambu selaku pembuat bagian tubuh dari topeng ini. Topeng *ndas-ndasan* biasanya terbuat dari lempengan besi, namun topeng ini dipesan khusus dengan bahan anyaman bambu.



Topeng ini dibuat menggunakan gaya ondel-ondel agar bisa berdiri kokoh di area festival dan bebas dikenakan oleh seluruh pengunjung. Tim kreatif Festival Pitutur Bambu mencoba merespon beberapa atribut kesenian khas Borobudur dengan gaya dan media baru namun tidak meninggalkan nilai serta kekhasan kesenian itu sendiri.

Pawon Panguripan

Bagi masyarakat desa, *pawon* (dapur tradisional) adalah sebuah muara kehidupan atau sumber kehidupan. Sebab dari sinilah segala aktivitas akan berujung untuk diolah. Baik hasil bertani, beternak, menangkap ikan hingga berdagang akan bermuara di *pawon*. *Pawon* ini pula yang bagi masyarakat desa menjadi tempat untuk mempererat hubungan keluarga dan tempat untuk mentransfer pengetahuan lokal dari orang tua ke anak-anaknya tentang produksi pangan lokal dan menu-menu makanan warisan leluhur yang tradisional namun sehat. Menjadi tempat yang identik dengan seorang ibu karena disinilah pengetahuan lokal, ketrampilan tangan, teknologi tradisional bercampur dengan kasih sayang perempuan yang hasil karyanya disuguhkan untuk keluarga hingga selalu memunculkan kalimat dalam hati, "*Kangen masakan ibu.*"





Pawon merupakan tempat yang sesungguhnya "sakral" dan "menentukan" apakah makanan itu akan disajikan secara ramah lingkungan, aman dan sehat bagi tubuh? Atau justru menjadi tempat olahan makanan yang sesungguhnya 'teracuni' bahan-bahan kimia yang secara pelan tapi pasti akan meresap ke aliran darah anak cucu bagi keluarga kita, menumpuk, dan pada akhirnya memunculkan beragam penyakit yang fatal. Maka, *pawon*-lah yang akan membentengi 'serangan' bahan makanan yang diproduksi hanya mementingkan profit semata tanpa peduli kesehatan generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, marilah kita jadikan *pawon* atau dapur kita menjadi tempat yang lebih berbudaya, tempat yang lebih manusiawi, dan tempat yang sekali lagi, 'ngangenī'.

Pawon di desa biasanya terletak di belakang atau di samping rumah, menjadi sebuah bangunan sendiri tapi masih dalam kesatuan rumah. Di dalamnya, *abrak* atau perkakas dari bambu bisa dikatakan menjadi paling banyak diantara perkakas dengan bahan yang lain seperti kayu, batu atau gerabah. Bambu memang terbilang barang yang *luwes* di *pawon*, bisa menjadi bahan bangunan, furnitur seperti rak atau menjadi wadah hingga bahan makanan yang dimasak. Uniknnya, setiap barang yang dibuat memiliki nama atau istilah sendiri meski secara prinsip sama.

Di *pawon*, bambu anyaman menjadi barang yang paling sering digunakan. Untuk memasak misalnya, ada alat bernama kukusan yang digunakan untuk menanak nasi. *Cething* bambu yang memiliki dwi fungsi, selain sebagai wadah untuk menghidangkan nasi juga digunakan untuk mencuci beras. Ada pula *kalo*, alat berbentuk lingkaran ini biasanya digunakan untuk mencuci sayuran dan juga memeras santan kelapa. *Tedo*, *eblek* atau tampah adalah alat yang berbentuk sama yakni lingkaran namun berbeda ukuran dan memiliki prinsip fungsi yang sama yakni sebagai wadah. Alat tersebut digunakan untuk *nepeni* atau membersihkan beras dari kulit dan kotoran lainnya seperti kerikil atau gumpalan tanah. Selain itu, alat tersebut biasa digunakan sebagai wadah bahan makanan atau bumbu.

Peralatan masak di *pawon* terbuat dari bahan yang cukup variatif seperti besi, gerabah, kayu, batu dan bambu. Alat masak yang digunakan untuk merebus atau menggoreng baik wajan maupun *sablok* berbahan besi. Khusus saat ada hajatan, alat untuk memasak nasi menggunakan dandang yang terbuat dari tembaga sebagai penanak nasi karena dapat memuat banyak beras. Untuk masakan berkuah, kualii menjadi alat masak yang biasa digunakan. Selain cita rasa yang dihasilkan berbeda, kualii ini bisa membuat masakan tetap hangat dengan tetap dipanasi menggunakan arang.

Berbeda lagi dengan alat pengaduk masakan, biasanya alat ini dibuat dengan bahan kombinasi. Misalnya saja irus, alat ini terbuat dari dua bahan yakni bambu yang berguna sebagai gagangnya dan batok kelapa sebagai kepalanya untuk mengaduk maupun mengambil masakan. Selain irus, beberapa alat seperti *solet* dibuat dari besi semua atau kombinasi menggunakan kayu atau bambu sebagai gagangnya. Ada pula *centhong* yang secara tradisional dibuat dari kayu. Peralatan-peralatan aduk masakan ini biasanya disimpan di tempat yang bernama *clonthang*. *Clonthang* ini dibuat dari bambu yang biasa ditempelkan di dinding atau rak di *pawon*. Selain untuk peralatan aduk, sendok maupun garpu pun juga disimpan di tempat tersebut.

Wadah-wadahan di Kawasan Borobudur cukup banyak dan bervariasi baik dari ukuran maupun bentuk. Di *pawon*, banyak sekali wadah yang digunakan dari bahan bambu. Tenggok adalah wadah utama yang memuat banyak bahan makanan sekaligus tani, sebab petani juga biasa membawa makanan ketika di sawah menggunakannya. Wadah beras juga bisa menggunakan tenggok, namun bahannya berbeda, yakni menggunakan anyaman dari daging bambu, sedangkan tenggok yang biasa digunakan adalah anyaman berbahan kulit karena lebih kokoh ketika membawa beban berat barang.



PAWON
PANGURIPN
A





Anyaman keranjang adalah pilihan lain untuk menjadi wadah sayur atau bumbu dapur. Keranjang ini cukup bervariasi bentuk dan anyamannya. Ada yang anyaman rapat, ada pula yang anyaman renggang. Wadah tersebut biasanya disimpan di rak, *amben* atau digantungkan di *pogo* tepat di atas *luweng* atau tungku perapian kayu bakar. Hal ini dilakukan agar bumbu-bumbu tersebut terasapi yang menjadi sebuah metode pengawetan tradisional sejak dahulu. Jagung, bawang merah atau putih, dan cabai juga digantungkan agar tetap awet dan bisa digunakan sebagai benih tanaman. *Pogo* sendiri merupakan papan yang berada di atas *luweng*, juga bisa terbuat dari bambu untuk meletakkan kayu bakar agar tetap kering sehingga mudah dibakar.

Selain di atas, bambu juga bisa menjadi alat masak. Misalnya saja membuat *sego bumbung* atau nasi bambu, pepes *bumbung* yang caranya dibakar di samping api hingga di rasa matang. Daun bambu pun bisa dimanfaatkan sebagai pembungkus seperti ketupat atau dibuat *kupat godhong pring*. Tidak hanya itu saja, rebung juga bisa diolah menjadi olahan sayuran. Namun perlu diperhatikan masa pemanenannya, olahan rebung yang enak salah satunya dipanen diwaktu yang tepat. Makanan-makanan ini akan ada hasil rasa manis alami dari rebung karena kandungan zat gula yang terdapat di dalam batang bambu.



Bambu: Teman Para Nelayan

Nelayan tanpa perahu adalah salah satu wujud mata pencaharian sebagian masyarakat Desa Sambeng, Borobudur. Merekalah yang biasa menyusur derasnya aliran sungai dengan khusyuh berburu berkah tuhan berupa ikan dan udang dengan mengolah-rancang bambu serta membentuknya menjadi berbagai rupa alat penangkap buruan mereka. Berbekal niat, ketelatenan, tangan terampil mereka yang terlatih sejak kecil mampu membuat sendiri alat buruan berbahan bambu hingga beragam jenis, dan tentu dengan aneka cara penggunaannya. Tuhan memang menciptakan bambu sebagai teman yang tak pandang bulu, bambu bersedia menyertai siapapun dalam beragam medan kondisi lingkungan sebagai alat bantu, senjata, mainan perantara keceriaan, makanan sebagai perantara gizi serta banyak lagi. Dan itulah sifat teladan bambu yang *migunani tumraping liyan*.





Telik

Telik adalah alat tangkap ikan dengan metode jerat, pemasangan alat ini menggunakan cara membendung air di pinggir sungai menggunakan bebatuan agar telik tidak terhanyut arus sungai. Setelah itu telik ditutup dengan dedaunan agar tersamar, dan ditinggal untuk diambil keesokan harinya. Adapun jenis ikan yang biasa masuk ke dalam telik adalah ikan-ikan kecil seperti ikan uceng, ikan kekel, dan udang.



Kepis



Kepis adalah alat untuk membawa hasil tangkapan ikan dari sungai. Biasanya, para nelayan mengikatkan kepis yang mereka bawa ke pinggang supaya mudah untuk dibawa saat berjalan menyeberangi sungai dalam proses mencari ikan. Ada beragam ukuran kepis, yang terkecil bisa menampung sekitar 5 kilogram ikan, kepis sedang bisa menampung 10-12 kilogram, dan untuk ukuran besar bisa menampung 15-20 kilogram ikan.

Icir

Kegunaannya seperti teplak, icir adalah alat penangkap ikan dengan metode perangkap. Alat ini memiliki dua lubang dengan fungsi yang berbeda; satu lubang satu arah sebagai jalan masuknya ikan dan lubang yang berbentuk kerucut dirancang buka-tutup menggunakan tali guna mengambil ikan yang telah didapat.



Teplak

Teplak atau yang biasa juga disebut dengan bubu alat tangkap ikan dengan metode jerat.

Dalam penggunaannya, teplak akan diletakkan di dasar sungai. Biasanya nelayan memasang teplak pada sore hari kemudian diambil pada keesokan harinya. Teplak dirancang untuk menangkap ikan berukuran besar. Bentuk teplak tidak jauh berbeda dengan telik, dengan lubang dan bagian yang berfungsi untuk mengunci untuk membuat ikan terjebak di dalamnya.



Ruduk



Hampir serupa dengan telik, penggunaannya pun juga sama, lubang dan bentuknya yang agak besar membuat ruduk dapat menjadi perangkap jenis ikan ukuran sedang.



Ayap

Alat ini berbentuk seperti serokan berukuran besar penggunaannya untuk mencari ikan saat musim kemarau dimana kondisi sungai tidak terlalu dalam dan arusnya tidak terlalu deras. Ayap terdiri dari dua bagian, yang pertama adalah penampang atau tempat untuk jala, dan yang kedua adalah garan (pegangan) yang berupa bambu dengan ukuran besar dan panjang.



Berkawan karib dengan Bambu

Penggunaan alat-alat berbahan bambu dan eksistensi kebun bambu/*papringan/dapur*an *pring* yang asri adalah salah satu bukti keharmonisan hubungan manusia dengan alam. Bambu memang bukan sebuah bahan makanan pokok, kendati demikian bambu mempunyai keistimewaan tersendiri bagi masyarakat Borobudur. Sebab bambu seakan menelisik untuk menyematkan kebijaksanaannya, mengakrabi selayaknya kawan karib yang selalu ada dalam seluruh fase kehidupan manusia, bahkan bagaikan ramuan sihir, bambu yang berpadu dengan kreativitas dapat menjadikan tanaman ini "senjata" pemenuh penghidupan manusia.

Muhammad Zahrul Anam, pemuda kreatif dari Desa Giritengah kemudian mencoba menjelajah ke 20 Desa Kawasan Borobudur dan mengabadikan momen dimana masyarakat Borobudur berkawan karib dengan bambu setiap harinya.



Pembuatan *tenggok*

📍 **Desa Ngadiharjo**



Penirisan tahu sebelum proses
penggorengan pada rigen bambu

📍 **Desa Tanjungsari**



Penyaringan pati aren

📍 **Desa Tuksongo**



Menganyam keranjang

📍 **Desa Ngargogondo**



Bambu untuk bahan dinding rumah semi permanen

📍 **Desa Giritengah**



Pembuatan kerajinan keranjang

📍 **Desa Tegalarum**



Kalung ternak tradisional berbahan bambu

📍 **Desa Sambeng**



Bumbang untuk tempat menampung nira hasil sadapan

📍 **Desa Karangrejo**



Pasar sebagai tempat penjualan berbagai kerajinan bambu dari berbagai desa

📍 **Desa Borobudur**



Membelah bilah bambu sebagai bahan tangga

📍 **Desa Wringinputih**



Pemasangan anyaman bambu pada kerangka untuk kerajinan cething

📍 **Desa Kembanglimus**



Menata kerupuk di atas *rigan* bambu untuk proses pengeringan

📍 **Desa Bigaran**



Pengukuran bambu untuk
kerajinan *sound system*
ponsel sederhana

📍 **Desa Wanurejo**



Penganyaman iratan menja-
di keranjang

📍 **Desa Bumiharjo**



Penganyaman kerajinan
tenggok

📍 **Desa Giripurno**



Proses pembuatan
kerangka kerajinan cething

📍 **Desa Majaksingi**



Membuat kreasi kuda
kepang raksasa

📍 **Desa Candirejo**



Penataan camilan untuk proses penjemuran menggunakan alas eblek bambu

📍 **Desa Kenalan**



Membuat keris-kerisan untuk
pelengkap atribut ritus

📍 **Desa Kebonsari**



Bambu sebagai tatakan pengeringan gerabah sebelum melalui proses pembakaran.

📍 **Desa Karanganyar**



Profil Fotografer

**Muhamad Zahrul
Anam**
(17 Tahun)

Daya warga berbakat seni fotografi
dari Dusun Kalitengah,
Desa Giritengah,
Kecamatan Borobudur



Denah Lokasi



Jadwal Acara

Open Gate: Pameran (18.30^{wb}) Pasar Budaya (16.00^{wb})

20 Selasa
Desember
2022

- 18.30^{wb} Teatrical Pemasangan Instalasi Stupa Borobudur
- 19.15^{wb} Pembukaan "Pitutor Bambu Borobudur"
- 19.30^{wb} Tour Pameran "Pitutor Bambu Borobudur"
- Jagongan (Talkshow)*
20.30^{wb} Pitutor Bambu & Ritus Daur Hidup
oleh Mang Asep Salik & M. Panji Kusumah
- 21.00^{wb} Dendang Musik Bambu
oleh Insome Creative

21 Rabu
Desember
2022

- 13.30^{wb} *Workshop*
Wayang Clumpring
- 13.30^{wb} *Workshop*
Wayang Siladan
- 15.30^{wb} *Jagongan (Talkshow)*
Permainan Tradisional Berbahan Bambu
oleh Mas Fuat Hasyim
- 19.30^{wb} *Jagongan (Talkshow)*
Pemanfaatan Lahan Papringan sebagai Lokasi Pasar Budaya
oleh Mas Ojak Cs
- 19.30^{wb} Panggung Terbuka

22 Kamis
Desember
2022

- 13.30^{wb} *Workshop*
Meronce Kerajinan Bambu
- 13.30^{wb} *Workshop*
Pupuk Organik Desa Giritengah
- 15.30^{wb} *Jagongan (Talkshow)*
Pertanian Tradisional Berbasis Bambu
oleh Mbah Juni & Mas Lekan
- 19.30^{wb} *Jagongan (Talkshow)*
Pemanfaatan Bambu untuk Konstruksi Bangunan Kekinian
oleh Surya Wijaya
- 19.30^{wb} Panggung Terbuka

23 Jumat
Desember
2022

- 13.30^{wb} *Workshop*
Instalasi Bambu
- 15.00^{wb} *Workshop*
Baling-baling Bambu
- Jagongan (Talkshow)*
19.30^{wb} Kesenian Musik Berbahan Bambu
oleh Mas Tono cs & Mas Muklis Gitar MMS
- 19.30^{wb} Panggung Terbuka

24 Sabtu
Desember
2022

- 14.00^{wb} *Workshop*
Lampion Bambu
- 14.00^{wb} *Workshop*
Pembuatan Layangan
- 19.30^{wb} Panggung Terbuka

25 Minggu
Desember
2022

- 16.00^{wb} *Workshop*
Alat Musik Angklung
- 19.30^{wb} Penutupan dan Senandung Angklung Desa Wringinputih

20

Desember 2022

Pada hari pembukaan Pitutur Bambu Borobudur (20/12), sore hari sebelum dihadiri para tamu undangan, hilir mudik pengunjung umum sudah berlangsung sejak pukul 16.00 WIB. Kegiatan ini tidak disangka mengundang animo bagi masyarakat sekitar Desa Kembanglimus untuk berkunjung lebih awal walaupun lapak-lapak pasar budaya baru mulai dibuka pada pukul 17.00 WIB oleh para pedagang yang sudah sepakat untuk membuka pasar pada waktu tersebut.



Pada pukul 19.00 WIB, pembukaan Pitutur Bambu Borobudur dimulai dengan aksi seni teatrical yang menggabungkan potensi kesenian dari kelompok kesenian Topeng Ireng Anak Desa Ngargogondo, Sanggar Tari Laskar Menoreh Desa Kembanglimus dan kelompok pelestari rumah tradisional Desa Giritengah yang turut menggarap instalasi seni Jembatan Stupa. Aksi teatrical ini diramu oleh Mas Wardo salah satu jebolan ISI Yogyakarta jurusan teater yang bekerjasama dengan Ki Wasis dari Sanggar Tari Laskar Menoreh.





Dalam pembukaan ini, musik kesenian Soreng menjadi iringan untuk membangun suasananya, sedangkan tari soreng yang dipertunjukkan oleh Sanggar Tari Laskar Menoreh Desa Kembanglimus melakukan kirab paling depan dengan diikuti pasukan dari Desa Giritengah yang mengusung instalasi seni stupa bambu dan disusul kelompok ondel-ondel dan egrang bambu dari tim kesenian Topeng Ireng anak-anak Desa Ngargogondo.

Pada kesempatan ini, tamu undangan penerima penghargaan desa budaya serta Direktorat Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan juga berpartisipasi dalam pembukaan Festival Pitutur Bambu Borobudur. Instansi pemerintah dari Kabupaten Magelang dihadiri oleh Bappeda Kabupaten Magelang yang diwakili oleh Bapak Agus Widodo, Bapak Subianto selaku Camat Borobudur, Ibu Sutji Arimbi selaku Kepala Desa Kembanglimus yang sekaligus berkesempatan mengisi sambutan dalam festival ini. Selain itu, kepala desa dan daya desa se-Borobudur juga diundang yang sebagian diantara mereka turut menghadiri kegiatan ini. Bapak Syukur Asih Suprojo dari Direktorat PPK pada akhir sambutan diperkenankan membuka dan meresmikan kegiatan ini dengan ditandai penyalaan 7 (pitu) buah lampu dalam stupa bambu yang menandakan doa dan harapan agar semua yang terlibat dan hadir selalu mendapatkan *pitulungan* Tuhan Yang Maha Esa.

Tour Pitutur Bambu Borobudur yang dipandu oleh Panji Kusumah dimulai dengan menuju Aula yang menyajikan pameran dekoratif dari kerajinan batik, dinding nelayan tanpa perahu yang menyuguhkan serba-serbi alat tangkap ikan dan dekorasinya. Di area nelayan tanpa perahu, ia ditemani oleh Mas Tyok yang notabene merupakan pelaku nelayan sungai dari Desa Sambeng untuk menjelaskan jenis alat tangkap ikan, cara pemakaian dan jenis ikan yang ditangkap. Kemudian *tour* dilanjutkan ke pojok dolanan kerakyatan yang berasal dari bahan bambu dan Pojok Penge-tahu-an yang dikemas dari alat industri rumahan tahu dengan tambahan ornamen montase bambu. Sementara di tengah Aula, ada instalasi topeng Dewi Sri yang dibuat dari anyaman iratan bambu beserta duplikat alat musik kesenian klasik lengger topeng. Di bagian rak, terdapat berbagai bentuk kerajinan anyaman yang dibentuk menjadi sebuah wadah/keranjang.





Tour berlanjut ke area Paran (papan paseduluran), pos kedua ini menyajikan instalasi *jagongan* petani atau sekelompok petani yang sedang berkumpul, poster infografis 11 jenis bambu di Kawasan Borobudur, lukisan wayang *beber* yang menceritakan kehidupan masyarakat kawasan dan sebuah 1 set meja kursi yang akan selalu digunakan untuk kegiatan diskusi dan bercengkerama selama pameran. Para tamu undangan di sini sudah mulai berkurang pasca keluar dari Aula, terlihat tidak lebih dari 15 orang yang mengikuti *Tour* Pitutur Bambu ini. Mereka tetap mengikuti *tour* di Galeri Foto Pasar Budaya. Sementara peserta tamu undangan lainnya ternyata sudah tidak sabar mencicipi berbagai sajian kuliner di area pasar budaya.



Setelah memasuki area *kebon mburi* (kebon belakang) dan ruang padaharan, terlihat hiruk pikuk para tamu dan pengunjung dari masyarakat umum yang melimpah ruah memadati area di semua tempat yang ada. Di semua lapak kuliner terlihat antrian yang cukup panjang. Semua penjaga lapak juga terlihat begitu kerepotan melayani para tamunya yang datang silih berganti. Diestimasikan ada lebih dari 500 orang datang menghadiri acara pembukaan Pitutur Bambu Borobudur ini dengan sajian kuliner gratis untuk semua pengunjung yang dimasak oleh warga di Kawasan Borobudur, terutama masakan dari warga yang masuk kategori kurang mampu dan rentan marginal. Tidak hanya kuliner, lapak kerajinan dari bambu pun ternyata juga laris dibeli oleh pengunjung. Hiburan musik dari Insome Creative menjadikan suasana semakin meriah karena mereka sangat komunikatif dengan para pengunjung dan selalu mempersilahkan pengunjung untuk mengisi lagu. Suasana yang meriah ini mendapatkan respon yang sangat baik dari para tamu penerima penghargaan desa budaya, jajaran Direktorat PPK, Bapak Agus Widodo dan tim Bappeda Kabupaten Magelang, Bapak Camat dan istrinya, para kepala desa dan masyarakat yang dari awal sudah sangat antusias dengan kegiatan ini. Bahkan antusias itu mulai terlihat ketika acara pembukaan, ternyata warga sekitar sudah berduyun-duyun dan memadati pinggiran jalan raya yang mestinya sudah tidak sabar ingin memasuki area festival.

Harapan dari Bapak Camat, kegiatan ini hendaknya dilakukan secara rutin setiap tahunnya agar memiliki objek wisata malam hari yang membuat para wisatawan bisa 'betah' tinggal di Kawasan Borobudur. Menurutnya, kegiatan ini menjadikan Borobudur sebagai KSPN memiliki banyak pilihan bagi para pengunjung, sehingga daya tarik wisata di sini menjadi semakin komplit dengan kehadiran wisata yang berbasis budaya desa. Jika dimungkinkan, area seperti ini bisa menjadi tempat kunjungan mingguan yang bisa dijadikan trip wisata pengunjung, karena sejauh ini belum ada pasar budaya yang bisa menjadi kunjungan untuk menikmati kuliner-kuliner khas desa.

Sekitar pukul 9 malam, acara dilanjutkan dengan *jagongan* bambu dan ritus daur hidup. Pengisi *jagongan* ini adalah Mang Asep Salik yang sudah beberapa kali melakukan riset kebudayaan di Kawasan Borobudur. Dalam *jagongan* ini Mang Asep menyampaikan bahwa bambu mempunyai peran dan arti dalam setiap pembuatannya, maka tidak mengherankan bahwa bambu ini menjadi sebuah objek yang cukup fundamental bagi masyarakat karena sudah menjadi bagian hidup masyarakat desa. *Jagongan* ini menjadi lebih hangat karena peserta dapat sekaligus menikmati sajian kopi dan susu kambing etawa dari hasil pertanian dan peternakan warga Kawasan Borobudur melalui kedai "Manunggaling Kawulo lan Kopi".



21
Desember
2022

Pada hari kedua (21/12), kegiatan dimulai pada siang hari dengan diadakannya *workshop* Wayang *Siladan* yang diisi oleh Mas Fuat dari Desa Kebonsari dan *workshop* Wayang *Clumpring* oleh Mas Putro dari Desa Giritengah. Kegiatan ini dimulai pukul 13.30 WIB sekaligus menjadi aktivitas utama dalam *open gate* festival Pitutur Bambu Borobudur.

Pukul 14.30 WIB, Beberapa mahasiswa dari universitas di Kota Magelang bertandang di Festival Pitutur Bambu serta menjadi peserta *workshop* wayang *clumpring* dan wayang *siladan*. Bagi mereka, wayang tersebut cukup asing sehingga menjadi alasan bagi mereka untuk mencoba membuatnya. Selang beberapa saat, satu persatu anak-anak yang mengetahui ada kegiatan *workshop* setiap harinya mulai berdatangan dan bermain-main di area dolanan dan ruang pameran *dolanan* serta mengikuti *workshop* pada hari pertama.



Pada sore hari pukul 16.30 WIB, Mas Fuat Hasyim yang sebelumnya mengisi *workshop* berpindah menuju area Paran untuk sesi jagongan bertema dolanan tradisional berbahan bambu. Diceritakan oleh Mas Fuat bahwa wayang *siladan* adalah warisan para leluhur mereka ketika masyarakat pengrajin anyaman ini berusaha menghibur anak agar mereka tidak mengganggu orang tua atau *simbah*-nya yang sedang menganyam kerajinan alat dapur tradisional. Cerita sederhana tersebut tertular sampai ke Mas Fuat yang sekarang menjadi seorang pengrajin anyaman juga pembuat wayang *siladan* sekaligus dalangnya. Melalui wayang *siladan*, isu-isu lingkungan dan pelajaran etika serta tata krama bisa tersampaikan kepada anak-anak dengan lebih menarik.



Diakui oleh Mas Fuat, membuat wayang *siladan* ini tidak mudah. Hal ini dirasakan sendiri olehnya ketika masih kecil dulu yang juga kesusahan untuk membuatnya. Maka dari itu, ketika ada *workshop* dia selalu membawa wayang siladan untuk para peserta. Baginya yang terpenting anak-anak bisa belajar tekun dalam proses pembuatannya, sehingga peserta akan memiliki pengalaman tersendiri. Dia tidak mewajibkan setiap peserta yang belajar wayang *siladan* untuk seketika bisa dalam sekali belajar.

Di ruang Paran, *jagongan* bertema pemanfaatan lahan bambu sebagai *venue* pasar budaya diisi oleh Mas Rozaq, salah seorang daya warga Desa Tegalarum. Dalam kesempatan ini, Mas Rozaq menyampaikan bahwa pemilihan kebun bambu ini berdasarkan keputusan bersama, utamanya kaum muda yang siap bergotong royong untuk melaksanakan Pasar Budaya Tegalan. Pada kesempatan itu pula Mas Rozaq menyampaikan bahwa perjuangan para pemuda di desa masih terus berlanjut dengan melaksanakan Pasar Budaya Tegalan secara rutin 2 minggu sekali. Hingga saat ini, mereka masih terus belajar dan berbenah dalam pelaksanaan pasar budaya secara rutin agar bisa semakin mensejahterakan banyak pelaku pasar dan masyarakat sekitarnya.



Pada malam hari di area kebun belakang, panggung hiburan diisi kesenian seruling bambu. Kesenian ini dipimpin oleh Mbah Sogol dari Sanggar Tirta Sumilir, Dusun Onggosoro, Desa Giritengah yang mengumpulkan para seniman dari berbagai tempat untuk menampilkan kemahiran memainkan seruling bambu dan menghibur pengunjung yang kebetulan pada malam ini dihadiri oleh beberapa tamu wisata yang menginap di *homestay* milik warga. Benar saja, meski tidak terlalu ramai, namun hiburan musik seruling bambu ini mampu memecahkan suasana dengan mengajak semua pengunjung dan penonton untuk berjoget bersama. Sampai acara selesai pukul 22.30 WIB, para penonton dan pengisi acara masih meriah dengan berdendang dan berjoget bersama.



22
Desember
2022

Mulai pagi hingga malam pelaksanaan hari ketiga (22/12) Festival Pitutur Bambu Borobudur dibasahi dengan hujan yang mengguyur semakin deras di sekitar Desa Kembanglimus. Akan tetapi walau paginya hujan gerimis, sekelompok anak-anak usia SD sejak hari kedua pelaksanaan, setiap pagi kisaran pukul 07.00 - 09.00 WIB datang untuk bermain alat dari bambu seperti gasing, egrang dan lainnya. Dan ketika hujan semakin deras, tentunya menyebabkan kegiatan yang berada di panggung terbuka akan mendapatkan kendala karena harus berpindah tempat. Benar saja, meski pada waktu *workshop* pupuk daun bambu oleh Kang Lekan pada pukul 14.00 WIB hujan sempat mereda, namun pada akhirnya hanya ada sedikit peserta yang mengikuti *workshop* ini, karena hujan deras kembali mengguyur. Namun itu tidak menyurutkan para peserta untuk mendapatkan ilmu dari Kang Lekan sang pelaku pertanian ramah lingkungan dari Desa Giritengah ini. Terbukti para peserta tetap mengikuti *workshop* pembuatan pupuk daun bambu sampai selesai.



Sore hari dalam suasana yang masih hujan, Mbah Juni dan Kang Lekan yang diundang sebagai narasumber *jagongan* bertema *pranata mangsa* dan pertanian berbasis bambu memulai sesi pada pukul 16.45 WIB yang dimoderatori oleh Moh. Ziaul Haq. Pada kesempatan *jagongan* ini Mbah Juni melantunkan *tetembangan* yang berisi syair-syair dari kesenian gatholoco yang memuat ilmu tentang *pranata mangsa*. Dalam kesempatan itu pula dijelaskan arti *pranata mangsa* yang selama ini menjadi pedoman masyarakat petani khususnya di Desa Giritengah. Kang Lekan pun turut mengamini bahwasannya pertanian yang dilakukan oleh kelompoknya berdasar dari sistem *pranata mangsa*. Dari situ pula akhirnya Kang Lekan yang memelopori sistem pertanian ramah lingkungan termasuk pembuatan pupuk alami dari daun bambu yang ia gunakan dalam proses pertaniannya. Berbicara tentang metode pembuatan biang kompos dan pupuk alami, kegiatan pada hari ketiga ini memberikan inspirasi bagi kelompok petani di Giritengah untuk merancang sebuah tempat di desa sebagai ruang belajar membuat pupuk dan pestisida alami dengan berbagai metode yang ramah lingkungan, yang diharapkan suatu ketika dapat menjadi ruang belajar bagi warga atau siapapun yang datang ke Desa Giritengah tentang bagaimana membuat biang kompos, pupuk dan pestisida alami.





Sore harinya, curah hujan masih cukup deras di kawasan Borobudur sehingga sebagian pedagang tidak membuka lapaknya. Selain itu, diakui hujan ini juga menyebabkan kehadiran pengunjung festival di hari ketiga ini hanya sedikit. Lapak-lapak yang sudah buka pun tidak terlalu laku karena pengunjung yang datang sedikit saja. Namun, beberapa pengunjung yang terjebak

hujan dari siang sempat membeli kuliner di pasar budaya. Panggung utama yang rencananya akan digunakan untuk gelaran Wayang *Ringkes*, namun karena hujan yang masih cukup deras akhirnya berpindah ke area Paran yang menjadi panggung pertunjukan wayang.

Dalam pertunjukan Wayang *Ringkes* ini, Ki Dedi Panggung Suprabawa selaku dalang yang juga sebagai penggiat budaya di Kabupaten Magelang ini memberikan pituturan bagaimana menjaga kehidupan bermasyarakat dengan lakon Pitutur Bambu dengan tokohnya para keluarga punakawan yang pada awalnya "*congkrah*" atau berselisih paham karena persoalan bambu, namun berkat kebijaksanaan Romo Semar, pada akhirnya dengan berkumpul dan melakukan komunikasi positif serta refleksi diri akhirnya perselisihan keluarga tersebut dapat diselesaikan dan rukun kembali. Wayang *Ringkes* ini menjadi pertunjukan wayang yang singkat dengan beberapa gamelan sederhana namun membuat suasana tetap cair karena menggunakan bahasa Jawa kekinian yang mudah dipahami oleh kalangan muda. Sayangnya, pertunjukan yang berlangsung 2 jam ini hanya disaksikan oleh penonton yang sedikit karena hujan yang masih mengguyur deras di wilayah Borobudur.



23
Desember
2022

Pada hari keempat, Jumat (23/12), Festival Pitutur Bambu Borobudur dimulai pada siang hari dengan diisi kegiatan *workshop* instalasi seni anyaman bambu dengan membuat kukusan menjadi sebuah topi. Siang menjelang sore kala itu cuacanya mendung sehingga kegiatan diadakan di area Paran dan diampu oleh Kang Arifin. Kegiatan berlangsung seru dan ramai, sekitar 30 anak yang datang dari SD Kembanglimus semua berpartisipasi dalam proses pembuatannya. Mereka berkreasi membentuk kukusan menjadi sebuah topi yang kemudian dihias dengan gambar dan warna sesuka hati mereka. Setelahnya, peserta *workshop* bersama-sama melakukan swafoto dengan hasil karya mereka.





Anak-anak tersebut kemudian melanjutkan kegiatannya dengan mengikuti *workshop* membuat kitiran bambu yang diampu oleh Mas Ari dari Desa Bigaran. *Workshop* ini juga diikuti sekitar 30 anak yang antusiasnya tidak kalah dengan peserta *workshop* pembuatan topi. Kurang lebih satu setengah jam, kegiatan ini diakhiri dan anak-anak bisa membawa pulang hasil karya baling-baling bambu yang mereka buat. Pada kesempatan sore itu pula, anak-anak Dusun Sembungan yang sejak hari pertama selalu mengikuti kegiatan ini, berharap kepada panitia festival agar bisa tampil mementaskan kesenian yang mereka kuasai yakni topeng *ireng*.



Pada akhirnya, di saat sore pada hari keempat ini mereka berkesempatan untuk memainkan kesenian topeng *ireng*. Pementasan ini cukup menarik karena mereka masih dikisaran umur 6-10 tahun dan sudah cukup hafal dengan gerakan tariannya. Dalam cuaca yang hujan, kesenian topeng *ireng* anak-anak ini dipentaskan di area Paran yang cukup terlindung dari hujan. Keterampilan gerakan menjadikan suasana yang hujan menjadi menyenangkan bagi para pengunjung yang hadir meski tidak banyak.





Pada malam harinya, kegiatan dilanjutkan dengan sesi *jagongan* bersama Mas Muklis, Pak Hartono dan Mas Tono tentang alat musik bambu. Bincang-bincang ini menjadi menarik tatkala Pak Hartono menceritakan asal mula ia membuat alat musik angklung yakni ia gunakan untuk memberi pembelajaran kepada anak-anak agar ada penerus kesenian musik bambu, bukan bertujuan untuk dikomersilkan. Berlanjut juga dengan cerita Mas Muklis tentang asal muasal ia membuat gitar bambu adalah karena kecintaannya pada bambu yang kemudian ia ingin tetap bisa 'mengamen' menggunakan gitar bambu buatannya. Malam itu Mas Muklis pun sempat memainkan satu lagu dengan gitar bambu akustiknya. Sedikit berbeda dengan Pak Hartono, Mas Muklis ini bisa membuat alat musik lain namun hanya sesuai pesanan saja, sedangkan Pak Hartono hanya fokus dengan musik perkusi dari bambu, dan angklung menjadi yang utama karena sebagai melodinya.



Obrolan ini semakin hangat ketika mereka bercerita tentang perjuangan. Pak Hartono selalu siap jika ada yang ingin belajar membuat musik angklung hingga masuk ke kelompok seni Senandung Angklung di tempatnya. Sedangkan Mas Muklis sedang dalam perjuangan pelestarian bambu di wilayah Perbukitan Menoreh dengan melakukan penanaman-penanaman bibit bambu agar ke depannya dapat menjadi hutan bambu yang dapat digunakan sebagai tempat pendidikan lingkungan hidup. Cerita pengalaman mereka ini cukup memukau para pengunjung pameran yang hadir di area paran sehingga mendapatkan banyak tepuk tangan. Sayangnya waktu sudah menunjukkan pukul 22.00 WIB di mana sesi *jagongan* santai ini harus disudahi. Pasca disudahi, para narasumber dan rekan lainnya melanjutkan berbincang-bincang hangat atau *jagongan* santai membahas rencana tindak lanjut kegiatan ini. Mas Muklis tetap akan melanjutkan ketrampilannya dalam membuat gitar bambu dan pengembangan hutan bambu. Sementara Pak Hartono akan segera mendirikan bangunan yang lebih representatif bagi anak-anak untuk berlatih musik bambu di area Pasar Budaya Wringinputih yang harapannya dapat sekaligus menghidupkan program pasar budayanya sebagai destinasi wisata berbasis budaya.



24
Desember
2022

Hari kelima (24/12) gelaran Pitutur Bambu Borobudur dimulai pada pukul 14.00 WIB dengan datangnya rombongan anak-anak dari Desa Kebonsari. Pada kesempatan tersebut, Mas Anang, daya Desa Kebonsari menginginkan agar anak-anak di tempatnya bisa berkunjung untuk mengenalkan bambu lebih luas, tidak hanya di seputaran desanya saja. Total lebih dari 40 anak turut berkunjung dalam festival ini yang *dibarengi* dengan mengikuti dua macam *workshop* yakni membuat layangan dan lampion dari bambu. Untuk *workshop* membuat layangan diisi oleh Pak Muji, seorang pengrajin bambu dari Desa Kembanglimus, sedangkan *workshop* membuat lampion diisi oleh Kang Arifin. Pada kesempatan itu, anak-anak langsung diarahkan untuk mengikuti *workshop* yang sudah dijadwalkan. Anak-anak juga diberikan kesempatan memilih *workshop* mana yang ingin mereka ikuti.



Kurang lebih pukul 15.30 WIB, *workshop* yang diikuti anak-anak sudah selesai. Setelahnya, Kang Arifin mengarahkan anak-anak untuk jalan-jalan di area festival untuk mengabadikan momen dengan berfoto bersama. Pasca jalan-jalan, suguhan selanjutnya adalah pentas *jathilan* bocah dengan *jaran kepangnya* dari Dusun Bumen, Desa Kembanglimus. Anak-anak pementas ini setiap pagi hari dan sore hari datang ke area festival untuk bermain permainan tradisional. Sebelum berpentas mereka izin untuk turut memeriahkan kegiatan ini. Anak-anak dari Desa Kebonsari antusias mengikuti tariannya karena jarang ada tontonan di desanya.



Suasana semakin ramai ketika *jathilan* bocah ini dimulai. Bersamaan dengan lapak yang satu persatu mulai buka, para pengunjung dari dalam maupun luar kawasan pun mulai berdatangan karena keriuhan di area *kebon mburi*. *Jathilan* bocah ini berlangsung sampai pukul 5 sore dengan lampu-lampu area yang sudah mulai menyala pertanda lapak pasar budaya sudah buka. Keseruan kesenian anak-anak ini menjadi sajian tersendiri sehingga cukup menarik pengunjung untuk tetap berada di area *kebon mburi* Festival Pitutur Bambu Borobudur ini. Setelah *jathilan* anak-anak selesai, para pengunjung melakukan berbagai aktivitas seperti nongkrong, jajan, bermain permainan tradisional hingga mengunjungi Aula sebagai ruang pameran dekoratif.





Malam hari tepatnya pukul 19.30 WIB, dandang musik Insome Creative menjadi pengisi dalam kegiatan ini. Teman-teman muda Desa Giripurno ini mulai menghibur dengan membawakan lagu-lagu yang populer sehingga mendapatkan perhatian tersendiri bagi para pengunjung. Dalam beberapa kesempatan, penonton pun diajak untuk menyumbang lagu yang ingin mereka bawa. Hingga pukul 20.30 WIB, dandang Insome Creative mengisi panggung utama yang kemudian dilanjutkan kesenian lengger tapeng dengan iringan alat musik gamelan dan angklung yang juga berasal dari Desa Giripurno.



Pementasan lengger tapeng dilaksanakan di dalam Aula karena hujan mulai turun kembali. Mulai pukul 21.30 WIB, kesenian Lenggèr Margo Rukun Desa Giripurno ini akhirnya mementaskan beberapa tarian yang sudah lama tidak ditunjukkan karena gurunya yakni Mbah Daryono yang belum bisa mengajarkannya. Suasana menjadi semakin pas karena instalasi topeng lengger yang disetting di tengah aula ini menjadi dekorasi panggung pertunjukan. Banyak penonton yang takjub dalam suasana penampilan kesenian yang diadakan dengan pencahayaan yang redup ini. Pada pukul 23.30 WIB, pementasan selesai dengan ditutup syair *njajah desa milang kori*.

25 Desember 2022

Hari terakhir Festival Pitutur Bambu (25/12) ini diwarnai dengan cuaca yang cukup cerah. Kegiatan pertama yang dimulai adalah *workshop* meronce potongan bambu yang diisi oleh Mas Anang dari Desa Kebonsari dan juga *workshop dadakan* yakni menggambar anyaman keping yang diampu oleh Kang Arifin. Anak-anak yang hadir dalam *workshop* ini adalah rombongan MI Desa Giritengah. Mereka adalah kelompok anak yang sejak awal program pemajuan kebudayaan desa menjadi salah satu subjek penerima manfaat program di Kawasan Borobudur. Kurang lebih ada 60 anak yang berpartisipasi hadir di Festival Pitutur Bambu Borobudur yang diakomodir oleh Mas Abdul selaku daya Desa Giritengah.



Terlihat antusias anak-anak dalam mengikuti semua *workshop* sampai akhirnya Kang Arifin selaku fasilitator *workshop* menggambar ini mencari media lain seperti besek agar anak-anak bisa memiliki kesempatan menggambar yang berlangsung di Latar Dolanan ini. *Workshop* meronce yang berada di samping ruang Padhakaran pun tak kalah menarik, anak-anak yang selesai menggambar pun langsung beralih menuju tempat ini untuk ikut belajar membuat kalung atau gelang. Kedua *workshop* ini berlangsung sampai pukul 16.30 WIB, kemudian acara dilanjutkan belajar musik angklung yang diampu oleh Bapak Hartono, seniman angklung dari Desa Wringinputih.



Peserta belajar musik angklung tidak sebanyak peserta *workshop* sebelumnya, namun antusiasnya tidak kalah tinggi karena mereka bisa belajar lebih lama. Hal ini yang tanpa disadari waktu sudah menginjak adzan Maghrib sehingga *workshop* ini harus berakhir. Tanpa disadari pula pengunjung sore itu cukup banyak, yang sudah jajan dan sekadar nongkrong di area *kebon mburi*. Lampu-lampu sudah mulai dinyalakan dan para pengunjung tampak mulai berdatangan di kegiatan ini, mulai dari anak-anak hingga orang tua, termasuk orang tua yang *momong* anak atau cucunya.



Pada malam hari, kegiatan dimulai dengan *jagongan* pemanfaatan bambu untuk konstruksi kekinian oleh Surya Wijaya yang dimoderatori oleh Moh. Ziaul. *Jagongan* sendiri berlangsung selama 1,5 jam. Pengunjung yang berteduh di area paran karena hujan menjadi peserta *jagongan* dan mengikuti sesi tanya jawab. Menurut Surya Wijaya, pada prinsipnya bangunan bambu kekinian yang sekarang sudah mulai menjamur adalah bentuk pengembangan dari bangunan bambu warisan leluhur. Bambu yang tahan terhadap hama juga merupakan hasil pengembangan dari metode pengawetan tradisional leluhur pada zaman dahulu.



Sesi selanjutnya adalah panggung terbuka yang dimulai pada pukul 21.00 WIB dengan berpindah tempat dari panggung utama yang berpindah ke Pawon Panguripan dikarenakan hujan yang cukup deras sempat mendera selama kurang lebih 1,5 jam. Pawon Panguripan *disetting* sedemikian rupa menjadi panggung pertunjukan agar kelompok seni Senandung Angklung Wringinputih ini bisa pentas. Meski hujan sudah reda, namun panggung pentas tetap dilaksanakan di *pawon*. Hal ini menjadi sebuah tontonan sendiri, sebuah *pawon* yang dijadikan fungsi lain, yaitu panggung pertunjukan. Pengunjung yang hadir pun semua berfokus pada pertunjukan Senandung Angklung Wringinputih yang membawakan lagu-lagu Jawa populer di masyarakat. Hal ini yang akhirnya juga mengundang penonton untuk berjoget bersama para sinden. Kemeriahan ini harus berakhir mengingat waktu yang telah menunjukkan pukul 23.00 WIB. Dengan berakhirnya kesenian senandung Angklung, Festival Pitutur Bambu Borobudur pun berakhir.





Aneka Jajanan di Pasar Budaya

Sangat kurang pas rasanya jika gelaran Pitutur Bambu Borobudur 2022 hanya menampilkan produk-produk pameran dekoratif, instalasi, *workshop* dan kesenian berbasis kearifan lokal tanpa menyajikan kuliner khas *ndesa* dengan potensi-potensi lokalnya. Maka dari itu, festival ini juga membuat konsep ruang publik yang bisa diakses oleh semua lapisan masyarakat dengan mendekorasi area menjadi tempat untuk bersantai, bekerja dan berkumpul oleh para pengunjung. Tak pelak, pasar budaya yang menjadi 'teman' bagi para pengunjung untuk melakukan berbagai aktivitas tersebut yang menjajakan berbagai produk kuliner dan kerajinan yang berada di Kawasan Borobudur. Sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat rentan dan dukungan UMKM, pelaku pasar yang dilibatkan adalah kelompok rentan dan UMKM yang sedang berkembang di kawasan Borobudur. Pasar budaya yang digelar ini juga memiliki mata uang sendiri dari bahan bambu dengan mata uang *gelo*.





Sajian minuman yang dijual di pasar budaya ini antara lain adalah susu kambing etawa dari Desa Giripurno yang dibawa oleh Pak Wartyo. Susu kambing etawa yang dijual 6 *gelo* satu cangkir ini merupakan produk UMKM yang sedang berkembang seiring dengan peternakan kambing PE yang sudah menjamur di sana. Kopi resah Bapak Ruwadi adalah kopi tubruk yang cukup laku di gelaran Pasar Budaya Desa Ngadiharjo dengan olahan kopi tradisionalnya yang cukup menginspirasi sehingga dibuatkan lapak khusus untuk proses penyajian kopinya, harganya 8 *gelo* secangkir. Ada pula kopi Borobudur dari Desa Majaksingi yang dijual oleh Mas Edi. Kopi ini adalah hasil bumi asli Desa Majaksingi yang saat ini dikembangkan dengan olahan peralatan modern. Harga secangkir kopinya adalah 10 *gelo*. Dawet Ayu Bigaran Mas Aziz menjadi sajian minuman segar dalam pasar budaya Pitutur Bambu Borobudur. Mas Aziz biasa berjualan di Pasar Jagalan, pasar yang terletak di perbatasan antara Yogyakarta dengan Kabupaten Magelang tepatnya berada di sebelah Desa Bigaran. Dalam *event* ini dawet ayu dijual seharga 10 *gelo* satu mangkuknya.



Selain minuman tersebut, ada pula minuman kesehatan berupa *wedang* rempah UMKM yang dijual Mbak Wulan dari Desa Wanurejo. *Wedang* rempah berkemposisi dari *empon-empon* di Kawasan Borobudur ini juga tersedia dalam bentuk kemasan yang bisa dijadikan oleh-oleh. *Wedang* ronde juga tersaji di gelaran pasar budaya Pitutur Bambu Borobudur yang dijual oleh Bu Sri Yahya. Bu Sri Yahya adalah pedagang ronde yang biasa berjualan di area Taman Wisata Candi Borobudur. Satu cangkir *wedang* rempah ini dijual dengan harga 10 *gelo*, harga ini sangat murah jika dibandingkan dengan khasiat kesehatan yang terkandung di dalamnya. Untuk *wedang* ronde, Bu Sri Yahya menjualnya dengan harga 8 *gelo* satu mangkuknya. Rasa hangat di tubuh akan langsung terasa karena jahenya yang kental di dalam kuahnya. Dijamin, masuk angin akan *bablas* seketika! Minuman lainnya yang tersaji setiap hari adalah *wedang* teh dan setup yang dibuat setiap hari oleh Bu Nurul dari Desa Kembanglimus selaku ibu *pawon* yang berada di area pasar budaya. Bu Nurul ditemani oleh Indah dan Bu Muji yang setiap hari akan selalu membuatkan minuman tersebut sebagai sajian gratis untuk para pengunjung. Mereka juga yang akan selalu *stand by* di *pawon* untuk membantu para pengunjung mengenai serba-serbi *pawon* tradisional. Baik produk bambu maupun non bambu serta fungsinya akan dijelaskan oleh mereka bertiga agar para pengunjung bisa mengetahui bagaimana kehidupan masyarakat Borobudur di sisi *pawon*. *Pawon* ini jugalah yang menjadi pameran hidup dengan menyajikan aktivitasnya selama kegiatan Festival Pitutur Bambu Borobudur 2022 berlangsung.

Semende

Snambi

mouinjuk

Wedang

Ronde







Kudapan menjadi menu yang tidak bisa dihilangkan diberbagai kegiatan apapun. Maka dari itu, pasar budaya ini juga menjual kudapan yang bisa menjadi teman minuman tadi. Ada serba *polo pendem* atau umbi-umbian yang dijual oleh Mbak Tutik dari Desa Ngargogondo dengan harga serba 2 *gelo* setiap bungkusnya. *Polo pendem* adalah jenis umbi-umbian yang di Desa Ngargogondo telah menjadi salah satu komoditas utamanya. Ibu Salbiyah dari Desa Giritengah menjual jenang *mberut*, kuliner olahan umbi-umbian yang memiliki khasiat melancarkan pencernaan dan mengobati asam lambung. Jenang *mberut* ini dijual seharga 5 *gelo* dengan bungkus daun pisang yang menambah selera makan. Gorengan Mbak Ipah asal Desa Kembanglimus ini disajikan hangat karena langsung dimasak di tempat. Kudapan umum yang di Kawasan Borobudur ini dijual dengan harga 2 *gelo*. Pecel Mbah Pikir adalah kudapan sederhana yang dibuat dari sayuran yang ia beli di masyarakat sekitar, pecel yang dibungkus dengan daun pisang ini dijual seharga 10 *gelo* namun sudah cukup mengenyangkan perut yang lapar. Kacang *godhog* Mbah Sinah juga tersaji sebagai kudapan hangat karena langsung dimasak di tempat menggunakan kompor jadul. Mbah Sinah adalah warga Desa Kembanglimus yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga diusianya yang sudah senja. Kacang *godhog* ini dijual seharga 5 *gelo* per bungkusnya.



Tak lengkap rasanya jika pasar budaya tidak menyajikan makanan berat. Untuk pengunjung Pitutur Bambu Borobudur yang datang namun datang dengan perut keroncongan, makanan berat seperti soto, pepes dan arem-arem tahu, kupat tahu dan rujak lotis menjadi sajian makanan berat untuk siap disantap. Soto menjadi makanan berkuah yang siap dijajakan untuk para pengunjung seharga 10 *gelo* per porsinya. Soto ayam ini dijual oleh Mbah Nem yang merupakan pedagang soto dari Desa Kembanglimus. Pepes dan arem-arem tahu dari Desa Tanjungsari ini dijual oleh Mbak Anis. Desa Tanjungsari memang cukup dikenal sebagai desa penghasil tahu karena terdapat banyak industri rumahan tahu yang berkembang di sana. Pepes dan arem-arem tahu dijual seharga 8 *gelo* per porsinya. Kupat tahu Bu Riyanti asal Desa Kembanglimus ini dijual seharga 10 *gelo* setiap porsinya. Bu Riyanti sendiri adalah pedagang kupat tahu yang sudah memiliki banyak pelanggan di desa karena rasanya yang cukup enak bagi para pembeli. Salad jawa alias rujak lotis menjadi menu makanan berat lainnya yang dijual Mbak Anik dari Desa Kembanglimus. Rujak lotis ini dijual dengan harga 10 *gelo* yang cocok menjadi makanan oleh pengunjung yang sedang menjalankan program diet. Selain makanan berat di atas, ada dua makanan berat lainnya yang khusus dijual pada saat acara pembukaan Pitutur Bambu Borobudur 2022 yakni *kupat godhong pring* lauk opor ayam dan gudeg *krecek* telur + sate *kere*. *Kupat godhong pring* merupakan makanan inovasi baru berbasis kearifan lokal yang memanfaatkan daun bambu sebagai bungkus kupatnya. Makanan ini dijual oleh Mbak Astuti yang berasal dari Desa Kebonsari. Seperti diketahui oleh masyarakat kawasan, Desa Kebonsari merupakan desa yang cukup dikenal dengan kerajinan bambu, sehingga tidak mengherankan jika makanan dengan sajian bambu menjadi salah satu produk inovasi mereka. Gudeg *krecek* telur + sate *kere* Ibu Asiyah merupakan pesanan makanan khusus karena rasanya yang cukup enak oleh pedagang kuliner dari Desa Wringinputih ini. Asap dari pembakaran sate *kere* ini menjadi aroma tersendiri di pasar budaya untuk menjadi penambah selera makan para pengunjung.



Riyanti-Kembanglimus **Kupat Tahu**

Penjual Kupat Tahu



Produk Kupat Tahu



Anik - Kembanglimus **Lotis**

Penjual Lotis



Produk Lotis



Asuti-Kebonsari **Opor Kupat Godhong Pring**

Penjual Opor Kupat Godhong Pring



Proses Pembuatan Opor Kupat Godhong Pring

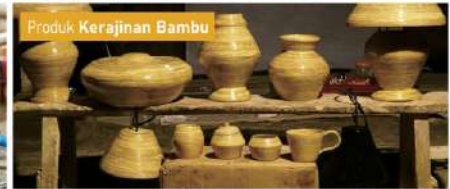


Asiyah-Wringinputih **Nasi Gudeg**

Penjual Nasi Gudeg



Produk Nasi Gudeg



Ada dua lapak khusus yang tidak menjajakan aneka kuliner, namun menjual serba serbi permainan bambu dari Desa Kebonsari. Aneka *dolanan* ini dijual sekaligus menjadi sarana edukasi permainan tradisional bagi pengunjung yang ingin belajar memainkannya. Di beberapa titik di area pasar budaya, terdapat area khusus untuk dolanan bagi yang ingin memainkannya. Permainan berbahan bambu sendiri dijual dengan harga bervariasi dari harga 10 - 50 *gelo*. Lapak lainnya adalah yang tidak berjualan adalah lapak kerajinan. Di lapak ini, Bapak Hartono selaku perajin angklung dan Bapak Saban selaku perajin bambu dari Desa Karanganyar ini mengisi lapak khusus untuk memperlihatkan aktivitas mereka membuat kerajinan-kerajinannya. Lapak ini juga menjadi salah satu pameran hidup bagaimana masyarakat Borobudur memanfaatkan bambu sebagai salah satu nilai ekonomi di kehidupan mereka.

KUPAT TAHU "mbak Yanti"

082134313820





Kontributor

Festival Pitutur Bambu Borobudur 2022

Penanggungjawab

M. Panji Kusumah

Koordinator Pelaksana

Surya Wijaya

Penulis

M. Panji Kusumah
Surya Wijaya

Tim Kreatif

Arifin
Warto
Candra
Syukron
Aris
Budi
Mbah Jamal
Tosa
Taufik Wahyono
Agus Pujiono
Ahmadin
Muzaki
Zaenal
Saleh
Slamet
Sumadi
Toyibi
Nur Kosim
M. Rifa'i

Sekretariat

Indah Nurafani Syarqiyah
Nabila Maharani Anis
Rayza Trisna Wibawanti
Ana Oktifatun
Alex Candra

Layout & Grafis

Fahmi Ilhamsyah
Marwan Tri Bastian
Moh. Ziaul Haq

Kontributor Foto & Video

Ayu Perwitosari
Muhammad Zahrul Anam
Moh. Saiful Haq

Humas

Yuliana Anggraeni
Maulida Masyitoh
Jiyo Martono

Tim Pawon

Ibu Nurul Asiyati
Ibu Muji Rahayu
Indah Dwi Saputri
Mbah Merto



Matur Nuwun Kagem

Direktur Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Hilmar Farid, Ph.D.

Direktur Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan
Dr. Restu Gunawan, M.Hum.

Bupati Magelang
Zaenal Arifin, S.IP

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Magelang
Azis Amin Mujahidin, M.Pd

Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Magelang
Slamet Achmad Husein, S.E., M.M

Kepala Bappeda dan Litabngda Kabupaten Magelang
M. Taufiq Hidayat Yahya

Camat Borobudur
Subiyanto, S.H., M.M

Tim Direktorat Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan
Syukur Asih Prasojo, Hartanti Maya Krishna, Devi Kusumastuti
Primasari, Rudi Sihombing, Dewilisa Finifera, Wahyu Listiyaningsih,
Irwan Riyadi, Eko Sukarno, Purnawan Andra, Maulina Ratna Kustanti,
Desy Wulandari, Silvia Wulandari, Rahman Ahkam, Wiyadi, Soko
Prasetyo, Nilam Larasati A.



Matur Nuwun Kagem

Bapak Slamet Haryono dan Ibu Haryati

Kontributor Kerajinan Bambu dan Alat Pameran

Saban (Karanganyar), Siswanto (Kebonsari), Fuat Hasyim (Kebonsari), Sunardi (Kenalan), Budi Supriyanto (Majaksingi), Sumardi (Ngadiharjo), Suradi (Wanurejo), Dheling Craft (Kebonsari), M. Khoerunnisa (Kebonsari), Toha (Sambeng), Abdul Hadi (Tuksongo), Kholil (Kebonsari), Mujiyono (Kembanglimus), Achmad Supandi (Tegalaram), Muklis (Giripurno), Naib (Kebonsari), Hartono (Wringinputih), Ari (Bigaran), Khodim (Ngadiharjo), Asron (Kebonsari), Agung P. (Kebonsari), Suyadi (Kebonsari), Fatkhurohman (Kebonsari), Sunaryo (Kebonsari), Hasan (Kebonsari), Yudi (Kebonsari), Kasmuji (Tanjungsari), Supardi (Muntilan), Tyo Sutopo (Sambeng), Parjan (Ngadiharjo), Supadi (Tanjungsari).

Kontributor Seni

Kelompok Batik Naradhipta Kembanglimus
Ki Wasis dan Sanggar Seni Laskar Menoreh Desa Kembanglimus
Ki Mendhel dan Sanggar Seni Bocah Desa Ngargogondo
Insome Creative
Ki Dedi Panggung Suprabowo
Mbah Sogol (Sanggar Seni Tirta Sumilir) Dusun Onggosoro
Topeng Ireng Bocah Desa Kembanglimus
Kelompok Seni Lengger Margo Rukun Desa Giripurno
Senandung Angklung Wringinputih

Karang Taruna Desa Kembanglimus

Matur Nuwun ugi Kagem

Kepala Desa Kecamatan Borobudur



Kepala Desa Borobudur	Anwar Ujang
Kepala Desa Candirejo	Singgih Mulyanto
Kepala Desa Tanjungsari	Darto S.Ag
Kepala Desa Sambeng	Rowiyanto
Kepala Desa Bumiharjo	Drs. Margito
Kepala Desa Majaksingi	Sutrisno
Kepala Desa Kebonsari	Dwi Rimbang Setyo
Kepala Desa Giripurno	Pujowandi
Kepala Desa Kenalan	Agus Waluyo
Kepala Desa Kembanglimus	Sutci Arimbi
Kepala Desa Karanganyar	Suyanto
Kepala Desa Ngargogondo	Umar Syahid
Kepala Desa Bigaran	Rochsaifudin Zuhri
Kepala Desa Giritengah	Sunakin
Kepala Desa Karangrejo	M. Helly Rofikun
Kepala Desa Tuksongo	Muhammad Abdul Kharim
Kepala Desa Ngadiharjo	Wahyu Sariyanto
Kepala Desa Wringinputih	Garto
Kepala Desa Wanurejo	Edi Suryantono
Kepala Desa Tegalarum	Agus Ujiwantoro

Matur Nuwun ugi Kagem

Daya Desa dan Fasilitator Pendamping Desa

Ahmad Saeful Mubarak	Desa Bigaran	Abdurrahman Satria Gumelar
Lukman Fauzi Mudatsir	Desa Borobudur	YY Desti Aditrisnanto, Riski Mardiani
Anggi Santoso	Desa Candirejo	Muhammad Sakur
Tutut Subagio	Desa Giripurno	Faqih Muqqodam Alchudhory
Abdul Majid	Desa Giritengah	Hisyam Abdi El Aziz
Fajar Akhmad Warintrioktama	Desa Karangrejo	Dinin Rahayu Retnowati
Anang Ari Susilo	Desa Kebonsari	Roissatul Fitriyani
Yuliana Anggraeni	Desa Kembanglimus	Maulida Masyitoh, Tuti Alawiyah
Henricus Suroto	Desa Kenalan	Nur Laely Wijayanti
Agustinus Edi Suryono	Desa Majaksingi	Ridho Purnomo
Habib Syafrudin	Desa Ngadiharjo	Heppi Hestiana Dwi Kusumanintyas
Tutik	Desa Ngargogondo	Hamdasshofyatun Ni'mah
Romdhoni	Desa Tanjungsari	Amin Alfandy Dzikri
Saefudin Zuhri	Desa Tegalarum	Ali Fatah
Widodo	Desa Tuksongo	Rizqi Nurul Aeni, Fandi Hernanto
Dwias Panghegar	Desa Wringinputih	Abdullah Naseh Ulwan
Muhammad Ja'far Qoir	Desa Karanganyar	Latifatul Khoiriyah, Siti Ayuk Nurkhatyati
Trimaroyul, Latif Kurnia	Desa Sambeng	Fauzul Adhim Erdiansyah, Indarwati
Eko Sunyoto	Desa Wanurejo	Gokhan, Fika Ngiliatuz Zulfa
Wahyu Nur Rohman	Desa Bumiharjo	Khabibatuzakiyyah, Agus Ari Santoso
		Bagas Rahmad Dani, Desty Ayu N. U.
		Damar Yusti Bening Setara Bulan

Tim Riset Pemajuan Kebudayaan Desa

Akhmad Adri Muzaka, Sayyidah Mawani, Fifi Ratna Ekasari

Seluruh Daya Warga Kecamatan Borobudur
serta semua pihak yang berpartisipasi dalam
Festival Pitutur Bambu Borobudur 2022



KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT PENGEMBANGAN DAN PEMANFAATAN KEBUDAYAAN

